

**PENANAMAN NILAI ISLAM MODERAT  
DI MADRASAH TSANAWIYAH TAKHASSUS AL INAAROH  
BATANG**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**SA'DULLOH**

**NIM: 1903018020**

Konsentrasi: Akidah Akhlak

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SA'DULLOH

NIM : 1903018020

Judul : PENANAMAN NILAI ISLAM MODERAT DI MADRASAH  
TSANAWIYAH TAKHASSUS AL INAAROH BATANG

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : Akidah Akhlak

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

### PENANAMAN NILAI ISLAM MODERAT DI MADRASAH TSANAWIYAH TAKHASSUS AL INAAROH BATANG

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Desember 2021

Pembuat Pernyataan,



**Sa'dulloh**

NIM. 1903018020



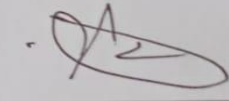
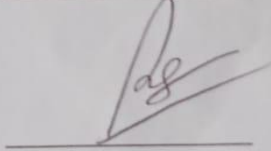
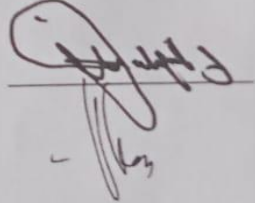
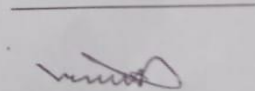
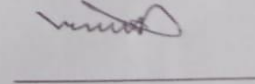
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50111  
<http://http.fitk.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN PERBAIKAN TESIS  
OLEH MAJELIS PENGUJI

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis saudara:

Nama : Sa'dulloh  
NIM : 1903018020  
Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul : PENANAMAN NILAI ISLAM MODERAT DI MADRASAH  
TSANAWIYAH TAKHASSUS AL INAAROH BATANG

telah dilakukan perbaikan sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 17 Desember 2021 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.  
Disahkan oleh:

NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
<u>Dr. H. Mustopa, M.Ag</u> Ketua Sidang/ Penguji	<u>13 - 4 - 2023</u>	
<u>Dr. H. Fakrur Rozi, M.Ag.</u> Sekr Sidang/Penguji	<u>13 - 4 - 2023</u>	
<u>Dr. H. Mahfud Junaedi, M.Ag</u> Pembimbing/Penguji	<u>14/4-23</u>	
<u>Dr. H. Ikhrom, M.Ag</u> Penguji	<u>13 - 4 - 2023</u>	
<u>Dr. H. Darmu'in, M.Ag</u> Penguji	<u>12 - 4 - 2023</u>	

**NOTA DINAS  
UJIAN TESIS**

Semarang, Desember 2021

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

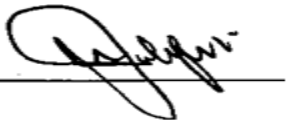
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Naskah Ujian Tesis sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh :

Nama : **Sa'dulloh**  
NIM : 1903018020  
Konsentrasi : Akidah Akhlak  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Penanaman Nilai Islam Moderat Di Madrasah Tsanawiyah  
Takhassus Al Inaaroh Batang.

Kami memandang bahwa naskah tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing I



**Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.**  
NIP.196913211998031004

**NOTA DINAS  
UJIAN TESIS**

Semarang, Desember 2021

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Naskah Ujian Tesis sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh :

Nama : **Sa'dulloh**  
NIM : 1903018020  
Konsentrasi : Akidah Akhlak  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Penanaman Nilai Islam Moderat Di Madrasah Tsanawiyah  
Takhassus Al Inaaroh Batang.

Kami memandang bahwa naskah tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing II



**Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag**  
NIP. 197209281997032001

## ABSTRAK

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai Islam moderat di MTs. Takhassus Al Inaaroh Kab. Batang serta mengetahui mengapa penanaman nilai Islam moderat tersebut penting dilakukan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Lokasi penelitian di MTs Takhassus Al Inaaroh yang beralamat di Jl. Batang-Bandar KM.09 Desa Brayo Kec. Wonotunggal Kab. Batang. Sumber data primer penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu: Tempat, Aktor dan Dokumen yang berkaitan dengan kajian penelitian di tempat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan (1) Penanaman nilai-nilai Islam moderat di MTs. Takhassus Al Inaaroh Kab. Batang dilakukan dengan merancang dan membentuk lingkungan baru dalam rangka membangun budaya yang mencerminkan nilai-nilai Islam moderat di lingkungan madrasah (pendekatan budaya). (2) Nilai-nilai Islam moderat yang ditanamkan di MTs. Al Inaaroh Kab. Batang adalah *Al-Adl* (keadilan), *Al-Tawazun* (keseimbangan), dan *At-Tasamuh* (toleransi). (2) Proses penanamannya dilakukan dengan mengedepankan keteladanan dari para seluruh *stake holder* sekolah bukan hanya guru. (3) Implikasinya memiliki nilai-nilai Islam moderat yang baik perilaku peserta didik MTs. Al Inaaroh Kab. Batang, dan hasilnya sudah baik ditunjukkan pada perilakunya bersama temannya dan guru di sekolah, dan perilakunya dengan orang tua di rumah.

Keywords: Penanaman, Nilai dan Islam Moderat

## *ABSTRACT*

This qualitative research aims to find out how to instill moderate Islamic values in MTs. Takhassus Al Inaaroh Kab. Batang and to find out why the cultivation of moderate Islamic values is important to do. This research is a qualitative research with the type of field research (field research. The research location is at MTs Takhassus Al Inaaroh which is located at Jl. Batang-Bandar KM.09 Brayo Village, Kec. Wonotunggal, Batang Regency. The primary data sources of this research are divided into three, namely: Places, Actors and Documents related to the research study in that place. The results showed (1) The cultivation of moderate Islamic values in MTs. Takhassus Al Inaaroh Kab. Batang was carried out by designing and forming a new environment in order to build a culture that reflected moderate Islamic values in the school environment (cultural approach). (2) The moderate Islamic values that are instilled in MTs. Al Inaaroh Kab. Batang are Al-Adl (justice), Al-Tawazun (balance), and At-Tamasuh (tolerance). (2) The planting process is carried out by prioritizing the example of all school stakeholders, not just teachers. (3) The implication is that having moderate Islamic values is good for the behavior of students at MTs. Al Inaaroh Kab. Batang, and the results have been shown to be good in their behavior with their friends and teachers at school, and their behavior with their parents at home.

Keywords: Planting, Values and Moderate Islam

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1998.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		
ب	ba <sup>ˀ</sup>	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Š	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha <sup>ˀ</sup>	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
س	ra'	R	Er
ص	Z	Z	Zet
ط	S	S	Es
ش	Sy	Sy	es dan ye
ض	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ظ	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ظ	T	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)



ع	„ain	„	koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
و	M	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	ha“	Ha	Ha
ء	hamzah	~	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *syaddah* ditulis rangkap. Contoh : نَزَّلَ = *nazzala*

بِهِنَّ = *bihinna*

## III. Vokal Pendek

*Fathah* (o`\_) ditulis a, *kasrah* (o\_) ditulis I, dan *dammah* (o\_) ditulis u.

## IV. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis a, bunyi I panjang ditulis i, bunyi u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda penghubung (~) diatasnya. Contoh :

1. Fathah + alif ditulis a, seperti اذال ditulis *fala*.
2. Kasrah + ya“ mati ditulis I seperti : تفسير, ditulis *tafsil*.
3. Dammah + wawu mati ditulis u, seperti اصيل, ditulis *usul*.

## V. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya“ mati ditulis ai اذهي ditulis *az-Zuhaili*
2. Fathah + wawu ditulis au اذوح ditulis *ad-Daulah*

## **VI. Ta' Marbutah di akhir kata**

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap arab yang sudah diserap kedalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis h, contoh: اِهْدَايِحْ نِهْدَايِحْ ditulis *bidayah al-hidayah*.

## **VII. Hamzah**

1. Bila terletak diawal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vocal yang mengiringinya, seperti اُ ditulis *anna*.
2. Bila terletak diakhir kata, maka ditulis dengan lambing apostrof,( , ) seperti شُرِيْءُ ditulis *syai,un*.
3. Bila terletak ditengah kata setelah vocal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya, seperti رِبَايِعَةُ ditulis *raba'ib*.
4. Bila terletak ditengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambing apostrof ( , ) seperti تَاخِزُوْٓوْٓ ditulis *ta'khuzuna*.

## **VIII. Kata Sandang Alif + Lam**

1. Bila ditulis huruf qamariyah ditulis al, seperti اَلْبَقَرَةُ ditulis *al- Baqarah*.
2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf „I“ diganti denganhuruf syamsiyah yang bersangkutan, seperti اَلْنِسَاءُ ditulis *an-Nisa'*.

## **IX. Penulisan Kata-kata Sandang dalam Rangkaian Kalimat** Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya, seperti : اَلشُّرُوْدُ : اَلشُّرُوْدُ ditulis *zawi al-furud* atau اَلْاِھْمُ اَلسُّنَّهْ ditulis *ahlu as-sunnah*

## **MOTTO**

"LAWLAL MUROBBI MA 'AROFTU ROBBI"

"Jika bukan karena pendidik (guru), maka aku tidak akan mengenal Tuhanku"

## **PERSEMBAHAN**

Segala perjuangan hingga titik ini, saya persembahkan kepada Orangtua, Istri dan anak tercinta saya, teman teman perjuangan yang selalu kebersamai langkahku sampai saat ini.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, Dzat yang Maha Pengasih dan Penyayang yang telah memberikan rahmat-Nya yang sangat luas sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Penanaman Nilai Islam Moderat di MTs Takhassus Al Inaaroh Batang” untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Program Beasiswa Kementerian Agama Republik Indonesia.

Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. sosok yang menjadi suri tauladan kita yang senantiasa kita nantikan Syafa’atnya kelak di hari kiamat.

Dengan selesainya penyusunan tesis ini, penulis sampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag. Rektor UIN Walisongo Semarang, Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, MA.
2. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma’shumah, M.Ag. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajarannya.
3. Bapak Dr. H. Ikhrom, M.Ag. Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam FITK beserta seluruh jajarannya.
4. Bapak Dr. H. Mahfud Junaedi, M.Ag. dan Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma’shumah, M.Ag. Dosen Pembimbing dalam penulisan tesis ini yang telah meluangkan banyak waktu, memberikan arahan keilmuan dengan penuh keikhlasan dan kesabaran sehingga tesis ini akhirnya bisa selesai dengan baik.
5. Bapak, Ibu dan keluarga saya yang dengan sabar menyemangati dan mendoakan keberhasilan saya sampai hari ini.

6. Ibu Siliana, S.Pd.I. Kepala MTs Tsakhassus Al Inaaroh Batang beserta seluruh Dewan Guru yang telah memberikan informasi, data guna penelitian ini.
7. Teman-teman seperjuangan S2 PAI Program Beasiswa Kemenag RI Tahun 2019; Kang Asef (Kudus), Pak Tabi'in (Temanggung), Pak Agus (Pemalang), Kang Hakim (Cirebon), Ndan Ajay (Pati), Bu Arni (Pati), Pak Arifin (Wonosobo), Pak Fuad (Purwodadi), Pak Yunus (Dompus), Kang Dimas (Demak), Kang Khanif (Grobogan), Pak Edi (Boyolali), Kang Ulul (Kendal), Mas Sani (Pekalongan), Mas Dandang (Pati), Mbak Yuyun (Purwodadi), dan Bu Eka (Pati), yang selalu saling menyemangati, membantu, dan mendoakan kemudahan terselesainya tesis ini. Semoga kebersamaan selama ini menjadi kenangan yang tidak bisa terlupakan, *'kalian orang-orang hebat yang terpilih, semoga ilmu kita bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Aamiin'*.

Dengan segala keterbatasan pengalaman, waktu, dan bahan bacaan, penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan dan membutuhkan banyak masukan untuk pengembangan selanjutnya. Oleh karena itu, kritik, masukan, dan saran sangat diharapkan untuk penyempurnaannya. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, khususnya bagi perkembangan pendidikan Islam.

Semarang, Desember 2021

Penyusun,



Sa'dulloh

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
NOTA PEMBIMBING .....	iv
NOTA PEMBIMBING .....	v
ABSTRAK .....	vi
TRANSLITERASI.....	vii
MOTTO.....	x
PERSEMBAHAN .....	xi
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiv

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	4
D. Kajian Pustaka .....	4
E. Kerangka Teori.....	7
F. Metode Penelitian .....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	18

### BAB II : PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM MODERAT

A. Penanaman Nilai .....	20
1. Pengertian Nilai .....	20
2. Macam-macam Nilai .....	21
3. Pendekatan dan Strategi Penanaman Nilai .....	23
B. Islam Moderat .....	24
1. Konsep Islam Moderat (al-Washatiyyah).....	24
2. Nilai-Nilai Islam Moderat .....	26
3. Prosedur-Prosedur Nilai-Nilai Islam Wasathiyah.....	33

4. Implementasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah.....	36
C. Moderasi Beragama .....	37
1. Pengertian Moderasi Beragama .....	37
2. Ciri-ciri Islam Moderat .....	42
D. Pendidikan .....	43
E. Penanaman Nilai – Nilai Islam Moderat Melalui Jalan Pendidikan.....	44
<b>BAB III: PENANAMAN NILAI ISLAM MODERAT DI MADRASAH</b>	
TSANAWIYAH TAKHASSUS AL INAAROH .....	46
A. Gambaran Umum MTs Takhassus Al Inaaroh.....	46
a. Sejarah berdirinya MTs Takhassus Al Inaaroh.....	46
b. Visi dan Misi.....	49
B. Pelaksanaan Penanaman Nilai Islam Moderat di MTs Takhassus Al Inaaroh.....	50
C. Kegiatan Intrakurikuler dan ekstrakurikuler di MTs Takhassus Al Inaaroh....	52
D. Internalisasi nilai-nilai moderasi Islam melalui pembelajaran.....	61
E. Evaluasi keberhasilan penanaman nilai Islam Moderat di MTs Takhassus Al Inaaroh .....	64
<b>BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	
<b>65</b>	
A. Penanaman Nilai Islam Moderat dilaksanakan di MTs Takhassus Al Inaaroh Batang .....	65
B. Pentingnya Penanaman Nilai Islam Moderat dilaksanakan di MTs Takhassus Al Inaaroh Batang .....	68
C. Analisis Penanaman Nilai Islam Moderat Pada Kurikulum.....	71
D. Proses Penanaman Nilai Islam Moderat .....	76
E. Evaluasi Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat .....	79
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran .....	83



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tren intoleransi dan radikalisme akhir-akhir ini cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Kecenderungan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor terutama kontestasi politik, ceramah atau pidato bermuatan ujaran kebencian serta unggahan bermuatan ujaran kebencian di media sosial. Terjadinya penyerangan terhadap oknum atau kelompok tertentu, perusakan, kerusuhan warga, tawuran pelajar, bentrok serta kisruh mahasiswa, pembunuhan bahkan bom.<sup>1</sup> Lembaga pendidikan Islam harus mampu untuk menurunkan tren negatif tersebut.

Madrasah merupakan madrasah umum berciri khas agama Islam. Kekhasan madrasah bukan saja pada jumlah mata pelajaran agama Islam yang lebih banyak dari yang ada di madrasah. Lebih dari itu kekhasan madrasah adalah tata nilai yang menjiwai proses pendidikannya yang berorientasi pada pengamalan ajaran Islam yang moderat dan holistic, berdimensi ibadah, berorientasi duniawi sekaligus ukhrawi sebagaimana telah terejawantahkan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Madrasah diarahkan untuk menyiapkan peserta didik memahami dan menanamkan prinsip-prinsip agama Islam baik terkait dengan akidah, akhlak, syariah dan perkembangan budaya Islam, sehingga memungkinkan peserta didik menjalankan kewajiban beragama dengan baik sesuai dengan nilai-nilai moderasi Islam itu sendiri.<sup>2</sup> Madrasah di Kabupaten Batang wilayah selatan misalnya mulai berbenah diri baik dari segi pengajaran maupun infrastruktur

---

<sup>1</sup> Haris Ramadhan, "Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil'alamin," *Etheses.Uin-Malang.Ac.Id* (Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), <http://etheses.uin-malang.ac.id/6236/1/14771008.pdf>. hlm,1

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019. hlm,153

pendukung madrasah. Ini dibuktikan dengan adanya lembaga pendidikan formal dan non formal di Kecamatan Bandar dan Kecamatan Wonotunggal. Namun sangat disayangkan masih adanya ketakutan dan anggapan dari masyarakat bahwa lembaga pendidikan Islam yang mempunyai infrastruktur bagus dianggap memiliki jaringan pendanaan dari luar negeri yang berpotensi menyebarkan faham radikal.

MTs Takhassus Al Inaaroh adalah salah satu madrasah yang berada di Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang. Dalam perjalanannya, sampai saat ini masih juga ada anggapan negatif dari sebagian masyarakat sekitar. Namun perlu digaris bawahi bahwa ada program keTakhasusan yaitu Kitab Kuning dan Bahasa Jawa. Kitab kuning itu sendiri sebagai inti tradisi intelektualisme pesantren, menjadi sumber pemahaman dinamis kalangan NU dan pesantren yang terbukti mampu menampilkan wajah Islam yang ramah tanpa amarah, serta toleran tanpa kebencian. Tradisi intelektualisme itulah yang dalam praktiknya telah tampil sebagai penyangga mederasi Islam di Indonesia.<sup>3</sup>

Islam moderat atau disebut juga *Al Islam Al Wasath* adalah Islam yang bersifat humanis yang dapat mengayomi semua, dari berbagai lapisan sosial baik etnis maupun agama.<sup>4</sup> Islam yang *concern* tidak saja pada kewajibannya menyembah Tuhan, akan tetapi juga peduli kepada sesama umat islam bahkan juga sesama manusia dengan berbagai latar belakangnya. Memperhatikan dan memelihara kelestarian alam juga tidak lepas dari fokus ajaran islam diatas kewajiban *hablum minal 'alam*. Diturunkan sebagai ajaran yang *rahmatan lil'alamin*, begitulah rujukan islam yang moderat, mengembalikan fitrah Islam sebagai agama yang penuh dengan rahmat dan kasih sayang.

---

<sup>3</sup><https://www.nu.or.id/post/read/76555/kitab-kuning-sumber-moderasi-islam-indonesia>.diakses tanggal Mei 2021

<sup>4</sup> M. Zainudin and Muhammad In'am Esha, eds., *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi, Dan Aksi* (UIN-Maliki Press, 2016).hlm 4

Kajian Islam secara akademik, Islam wasathiyah juga disebut *justly- balanced Islam, the middle path* atau *the middle way* Islam, dan Islam sebagai *mediating and balancing power* untuk memainkan peran mediasi dan pengimbang. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa Islam wasathiyah mengedepankan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah agar tidak terjebak pada sikap keagamaan ekstrim.<sup>5</sup>

Dalam diri Rasulullah SAW juga tergambar sikap moderat yang tidak pernah mengusik dan berbuat dzalim kepada penganut ajaran lain. Namun Rasulullah SAW selalu mengajak kepada para sahabatnya untuk selalu bersikap lemah lembut, tidak kasar dalam berkehendak. Dengan moderatisme, umat islam dipandang sebagai *ummatan wasathan*, sebagai umat yang cinta perdamaian dan anti kekerasan. Dengan wajah senyum lembut, umat islam tampil sebagai umat yang mengutamakan misi perdamaian dan toleransi. Misi ini ditujukan ketika Islam disebarkan keseluruh pelosok dunia. Para pendakwah menyebarkan Islam di Indonesia khususnya ke pulau jawa (walisongo) dengan menggunakan media budaya dan pendidikan.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami hasil penulisan tesis ini, maka penulis perlu merumuskan beberapa hal terkait masalah yang diangkat dalam garis besarnya merumuskan masalah tentang :

1. Bagaimana penanaman nilai Islam moderat di MTs. Takhassus Al Inaaroh Batang?
2. Mengapa penanaman nilai Islam moderat penting dilaksanakan di MTs Takhassus Al Inaaroh Batang?

---

<sup>5</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Hlm, 6

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Secara teoritis beberapa penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti memiliki berbagai tujuan baik bersifat akademik maupun non akademik dan harapannya dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian Tesis ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai Islam moderat di MTs.Takhassus Al Inaaroh Kab.Batang.
2. Untuk mengetahui seberapa penting penanaman nilai-nilai Islam moderat di MTs Takhassus Al Inaaroh Kab.Batang.

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

#### **a. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan Islam.

#### **b. Secara Praktis**

- 1) Bagi MTs Takhassus al Inaaroh dapat memberi motivasi untuk lebih berperan di masyarakat dan memberikan kontribusinya berupa pembinaan spiritual.
- 2) Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut serta sebagai referensi terhadap penelitian sejenis.

### **D. Kajian Pustaka**

Kajian tentang islam moderat akhir-akhir ini telah banyak dikembangkan baik dilingkungan perguruan tinggi, madrasah, madrasah maupun pondok pesantren. Untuk menghindari kesamaan tinjauan perlu diadakan kajian pustaka terlebih dahulu. Diantara peneliti terdahulu yang telah ada adalah :

Jurnal penelitian yang ditulis oleh Sangkot Sirait yang berjudul "*Moderate Muslim: Mapping the Ideology of Mass Islamic*

*Organizations in Indonesia*.<sup>6</sup> Penelitian ini memberikan gambaran umum tentang Muslim moderat dan mengamati bagaimana komunitas ini mendominasi model dan sikap keagamaan di Indonesia. Selain itu, Makalah ini menjelaskan faktor- faktor yang membantu masyarakat bertahan dan menghadapi kelompok radikal dan liberal. Persamaan penelitian tersebut dari penulis adalah menemukan nilai-nilai Islam moderat. Perbedaan dari penulis ada pada obyek yang diteliti yaitu madrasah tsanawiyah.

Disertasi yang ditulis oleh Ach. Sayyi yang berjudul Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep).<sup>7</sup> Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai Islam moderat bermula dari visi dan misi, kurikulum, pola interaksi serta budaya dan tradisi pesantren federasi Annuqayah yang dikembangkan yaitu *Qana'ah, Tawadhu'*, Acabis (sowan) ke kyai, solidaritas, cinta tanah air, gotong royong. Proses pendidikan Islam terinternalisasi melalui kegiatan dan ragam dimensi atau pendekatan melalui aspek orientasi terimplementasi melalui keteladanan (*uswah*) dan aspek aktualisasi terimplementasi melalui pendekatan *traditional learning* berbasis kearifan lokal. Model pendidikan Islam moderat terkonstruksi melalui *social skill* yang merupakan hasil dari dimensi model spiritual holistic dan model inklusif integrative. Perbedaan dari penulis adalah obyek yang diteliti di dua pesantren di daerah Sumenep. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Ulfatul Husna dan Muhammad Thohir yang berjudul *Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic*

---

<sup>6</sup> Sangkot Sirait, "Moderate Muslim: Mapping the Ideology of Mass Islamic Organizations in Indonesia," *Journal of Islamic Studies and Culture* 4, no. 1 (2016): 115–26, <https://doi.org/10.15640/jisc.v4n1a14>.

<sup>7</sup> ACH.SAYYI, "Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-Guluk Sumenep)" (Universitas Islam Malang, 2020).

*Religious Education in Schools*.<sup>8</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana mempertahankan moderasi beragama di madrasah dalam mencegah ekstrimisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama madrasah menggunakan tiga prinsip utama yaitu *tawassuth*, *ta'adul* dan *tawazun*. Prinsip ini mampu menciptakan situasi yang moderat dan mewujudkan madrasah damai, berkemajuan dan membentuk generasi yang berpandangan moderat.

Penelitian yang dilakukan oleh Sofyan Hadi yang berjudul Urgensi Nilai-Nilai Moderat Islam Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia.<sup>9</sup> Penelitian ini bertujuan memahami pentingnya nilai-nilai islam moderat dalam lembaga pendidikan. Radikalisme yang mengarah pada terorisme menjadi masalah penting bagi umat Islam. Bagi lembaga pendidikan, penangkal islam radikal yaitu dengan menanamkan islam moderat dengan konsep *Aswaja al-is* (keadilan), *al-tawazun* (keseimbangan), dan *al-tasamuh* (toleransi) harus diberikan kepada peserta didik di lembaga pendidikan. Cara mengatasi radikalisme di lembaga pendidikan dengan konsep *tawassuth*, moderat.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Abdurrohman Kasdi dengan judul *Wasathiyyah Islam As The Road To Moderatism In Indonesia*. Hasil penelitiannya adalah tradisi moderat dalam Islam di Indonesia mencakup beberapa aspek kehidupan, antara lain: moderat dalam pemikiran dan gerakan, moderat dalam aqidah termasuk toleransi, konsistensi, dan keseimbangan, moderat dalam mengamalkan ajaran Islam, moderat dalam metodenya dan moderat melalui reformasi dan ijtihad.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Ulfatul Husna and Muhammad Thohir, "Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools," *Nadwa* 14, no. 1 (2020): 199–222, <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>.

<sup>9</sup> Sofyan Hadi, "Urgensi Nilai-Nilai Moderat Islam Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia," *KAHPI* 1, no. 1 (2019).

<sup>10</sup> Abdurrohman Kasdi, "Wasathiyyah Islam as the Road to Moderatism in Indonesia,"

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu diatas maka posisi penulis diantara peneliti terdahulu adalah berbeda. Penelitian lebih mengarah pada menanamkan nilai islam moderat, adapun obyeknya berada di lembaga formal yaitu madrasah tsanawiyah.

## E. Kerangka Teori

### 1. Konsep Nilai

#### 1.1 Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang.<sup>11</sup>

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.<sup>12</sup>

Berikut ini akan dikemukakan empat definisi nilai yang masing- masing mempunyai tekanan yang berbeda, yaitu:

- a Menurut Gordon Allport, seorang ahli psikolog (1964), nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai terjadi pada wilayah psikologis yang membuat keyakinan, seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Karena itu, keputusan benar- salah, baik-buruk, indah-tak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan *nilai* pilihannya;

---

*Al-Albab* 8, no. 2 (2019): 179–92, <https://doi.org/10.24260/alalbab.v8i2.1356>.

<sup>11</sup> J R Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, 1st ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

<sup>12</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001).hlm, 98

- b. Menurut Kupperman, seorang ahli Sosiolog (1983), nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Definisi ini mempunyai tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Oleh sebab itu, salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai (*Value Judgement*) adalah pelibatan *nilai-nilai* normatif yang berlaku di masyarakat;
- c. Menurut Kluckhohn (Brameld, 1957), nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.
- d. Definisi nilai ini menurut Brameld mempunyai banyak implikasi, yaitu: Nilai Rasional dan proses katektik (ketertarikan atau penolakan menurut kata hati); nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi aelalu tidak bermakna apabila divervalisasi; apabila hal itu berkenaan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara yang unik oleh individu atau kelompok; Karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, maka perlu diyakinibahwa nilai pada dasarnya disamakan (*equated*) dari pada diinginkan; Pilihan di antara nilai-nilai alternatif dibuat dalam konteks ketersediaantujuan antara (*means*) dan tujuan akhir (*ends*); Nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya, dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang telah disadari. Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian



berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.<sup>13</sup>

## 1.2 Fungsi Nilai

Dalam kehidupan masyarakat selalu terdapat nilai yang menjadi patokan dalam bersikap dan berperilaku. Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas yang menyangkut jenis dan minat.<sup>14</sup> Maka nilai dapat diartikan sebagai ukuran atas kehendak seseorang akan sesuatu hal yang menyangkut baik dan buruk. Nilai merupakan sesuatu yang kita alami sebagai ajakan dari panggilan yang kita hadapi, mendorong kita untuk melakukan sesuatu perbuatan, mengarahkan perhatian kita pada sesuatu yang menarik. Nilai tidak hanya tampak sebagai nilai bagi seseorang saja tetapi bagi seluruh manusia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Winarno bahwa dalam nilai terdapat ciri-ciri sebagai berikut.<sup>15</sup>

- a. Suatu realitas abstrak
- b. Bersifat normatif
- c. Sebagai motivator (daya dorong) manusia dalam bertindak.

---

<sup>13</sup> Neyre Linda and Richard, *Teaching Your Children Values* (New York: Simon sand Chuster, n.d.).

<sup>14</sup> Winarno, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, n.d.). hlm,66

<sup>15</sup> Winarno. Hlm 67

## 2. Islam Moderat

### 2.1 Konsep Islam Moderat

Moderat dalam istilah Arab dikenal kata *tawassuth*, *at-tawazun* atau *al-wasathiyyah* yang berarti jalan tengah diantara dua kutub yang saling berlawanan. Sikap *tawassuth* berarti sikap yang berkaitan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi perlakuan adil serta lurus ditengah jalan kehidupan bersama.<sup>16</sup> Moderat itulah jati diri Islam. Islam tidaklah menghendaki sifat berlebih-lebihan, bukan saja soal materi, tapi juga dalam hal beragama.

Rasulullah Muhammad SAW bersabda yang artinya: “Sesungguhnya diriku menginginkan kalian menjadi penengah ahli surga”. Abdullah bin Abd al-Muhsin al-Turky menjustifikasi bahwa *al wasathiyyah* bukan juga diartikulasikan dalam dimensi filsafat Aristoteles yang menyatakan bahwa moderat adalah dua hal yang tersusun, kemudian menggugurkan salah satunya, mengganti yang gugur, sehingga dapat muncul sesuatu yang ketiga. Wasathiyah adalah mengikuti ajaran Islam sebagai distingsi agama yang benar.<sup>17</sup> Menurut Graham E.Fuller dalam bukunya *Freedom and Security: Necessary Conditions for Moderation*, mengidentifikasi bahwa pandangan non- muslim terhadap makna moderat yaitu meyakini prinsip demokrasi, toleran dan memperlakukan perempuan setara dalam persoalan hukum dan sosial.<sup>18</sup>

Menurut Muhibbin, dalam bukunya Babun Suharto yang berjudul *Moderasi Beragama*, bahwa Moderasi

---

<sup>16</sup> Thoifoer M C A and N U kemana--?, *No Title* (California: Yasba, n.d.).hlm, 33

<sup>17</sup> Abdullāh al-Turky and al-, “Da’wah Ilā Allāh, Cet (Al-Mamlakah Al-‘Arabiyah Al-Su’ūdiyah: Wuzārat Al-Shu’ūn Al-Islāmiyah Wa Al-Awqāf Wa Al-Da’wah Wa Al-Irshād, 1418 H), Al-Maktabah Al-Shāmilah Versi II,” n.d.

<sup>18</sup> Graham E Fuller, “Freedom and Security: Necessary Conditions for Moderation,” *The American Journal of Islamic Social Sciences* (Tth 22 (n.d.): 3. Hlm, 21

mengandung makna tengah tengah, tidak ekstrim ke kanan ataupun ekstrim ke kiri, jika dikaitkan dengan persoalan agama, maka moderasi beragama itu bersikap dan berperilaku yang tidak mengikuti arus kekanan ataupun ke kiri. Sedangkan Moderasi Islam atau sering juga disebut dengan islam moderat merupakan terjemahan dari kata *wasathiyyah al Islamiyyah*.<sup>19</sup> Kata *wasata* pada mulanya semakna *tawazun*, *I'tidal*, *ta'adul* atau *al-istiqamah* yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan ataupun kiri.

Sedangkan M. Quraish Shihab merangkum ciri-ciri wasathiyyah itu pada tiga hal pokok yaitu 1). Akidah/ iman/ kepercayaan 2). Syari'ah/ pengamalan ketetapan hukum yang mencakup ibadah ritual dan non ritual, 3). Budi pekerti. Ketiganya harus menyatu, pengamalan tidak boleh terlepas dari iman, amal tidak sah tanpa iman, iman pun menuntut pengamalan. Begitu juga dengan akhlak, karena akhlak bukan hanya hubungan dengan sesama manusia melainkan dengan seluruh wujud dan hal itu bercirikan moderasi.<sup>20</sup>

## 2.2 Nilai-nilai Islam Moderat

Islam wasaathiyah muncul mulai dari zaman Rasūlullāh Muḥammad SAW yang berdasarkan pasal-pasal dalam Piagam Madinah (terdiri dari 47 pasal). Inti-inti dari pasal-pasal tersebut dapat dirumuskan menjadi lima pokok yang itu menjadi; Pertama, hubungan antar sesama Muslim (ukhuwwah baina al-Muslimin). Kedua, hubungan antara umat Islam dengan Yahudi, Nasrani dan Sabi'in. Ketiga, nasionalisme dan patriotisme orang Islam dan non-Muslim untuk membela kota Madinah dari berbagai macam serangan para penjajah. Keempat, waspada

---

<sup>19</sup> Babun Suharto and dkk, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, LkiS Cetakan, 2019. hlm.22

<sup>20</sup> MShihab Quraish, *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 2nd ed. (Tangerang: Lentera hati, 2020).hlm, 44-45

terhadap segala bentuk pelanggaran yang dapat merusak persatuan. Kelima, realisasi nasionalisme melalui pengamanan dan perlindungan.<sup>21</sup> Realisasi lima pokok diatas kemudian dijadikan sebagai landasan strategi dakwah wali songo dalam mentransmisikan ajaran Islam di Indonesia.

Pasca wafatnya Wali Songo, tali estafet konsep Islam wasathiyah dipegang teguh dan dikreasikan oleh Nahdlatul Ulama (NU), sehingga dalam pilar sikap kemasyarakatan NU yang itu merupakan nilai-nilai Islam wasathiyah dirumuskan empat pokok sebagai berikut:

a. *At Tawassuth wa al I'tidal* (sikap tengah dan tegak lurus).

*Tawassuth* berarti sikap tengah dalam kehidupan atau moderat yang mencoba menengahi antar dua kubu, pemikiran atau tindakan yang bertentangan secara ekstrim didalam kehidupan sosial masyarakat. Sikap *tawassuth* selalu berkaitan dengan sikap *al I'tidal* yang berarti tegak lurus dan bersikap adil, suatu bentuk tindakan yang dihasilkan dari suatu pertimbangan.<sup>22</sup> Sifat tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama.<sup>23</sup> Dengan sikap dasar ini akan selalu bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat tatharruf (ekstrim).<sup>24</sup>

b. *Tawazun* (seimbang).

*Tawazun* artinya sikap seimbang dalam pengabdian

---

<sup>21</sup> Sofiudin, "Transformasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Dinamika Keumatan Dan Kebangsaan," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 18, no. November (2018): 347-66.

<sup>22</sup> Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kyai Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: Lkis, 2007). hlm, 101

<sup>23</sup> Busyairi Harist A, *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia* (Surabaya: Khalista, n.d.). hlm, 119-120

<sup>24</sup> Abdul Muchith Muzadi, *NU Dalam Perspektif Sejarah & Ajaran* (Surabaya: Khalista, n.d.). hlm, 26

(khidmah) dan segala hal, baik khidmah kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia dan khidmah dengan alam lingkungannya.<sup>25</sup> Demikian pula keseimbangan dalam kehidupan dunia maupun akhirat.<sup>26</sup> Yakni *tawazun* juga bersikap harmonis antara orientasi kepentingan individu dengan kepentingan golongan, antara kesejahteraan duniawi dan ukhrawi, antara keluhuran wahyu dan kreatifitas nalar.<sup>27</sup> Dalam mengambil beragam keputusan, NU selalu mendasarkan pada syura (musawarah). Konsep ini mempertimbangkan aspek-aspek keseimbangan dan kemaslahatan bersama (almashalih al-'ammah). Ketika ada perselisihan pendapat, yang harus dikedepankan adalah almujadalah billatihiya ahsan (perdebatan rasional yang diorientasikan untuk kebaikan).

c. Tasamuh

*Tasamuh* berarti bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan kepada siapapun tanpa memandang perbedaan latar belakang apapun. Dasar pertimbangannya murni karena integritas, kualitas dan kemampuan pribadi. Sikap *tasamuh* juga nampak dalam memandang perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, terutama hal yang bersifat *furu'* maupun dalam masalah keduniaan dan kemasyarakatan.<sup>28</sup> Dengan kata lain *attasamuh* (toleransi) yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Dalam tradisi Islam, toleransi dikenal dengan istilah *al-samhah* atau *al-tasamuh*. Di dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang membahas tentang nilai-nilai toleransi.

---

<sup>25</sup> Badruzzaman M. Yunus, *Konsep Aswaja* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2019).hlm 53

<sup>26</sup> Muhyidin Abdusshomad, *HUJIAH NU Akidah-Amaliyah-Tradisi* (Surabaya: Khalista, 2008).hlm, 7

<sup>27</sup> Abdul Wahid and et.all, *Militansi Aswaja & Dinamika Pemikiran Islam* (Malang: Aswaja Centre UNISMA, 2001).hlm, 12

<sup>28</sup> Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Khalista, 2006).hlm, 27

Allah berfirman di dalam Al- Qur'an surat An-Nahl ayat 125, yang artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, nasihat yang santun, dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih tahu tentang hal yang menyimpang dari jalan-Nya dan Dia lebih tahu tentang orang-orang yang mendapatkan petunjuk”.<sup>29</sup>

d. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Secara harfiah Amar Ma'ruf Nahi Munkar adalah menyuruh kepada perbuatan yang baik dan melarang kepada perbuatan yang mungkar. Secara etimologi ma'ruf berarti yang dikenal sedangkan munkar adalah suatu yang tidak dikenal. Amar ma'ruf adalah ketika seseorang memerintahkan orang lain untuk bertauhid kepada Allah SWT, menaati-Nya, bertaqarrub kepada-Nya, berbuat baik kepada sesama manusia, sesuai dengan jalan fitrah dan kemaslahatan.<sup>30</sup>

Munkar secara bahasa istilah adalah seluruh perkarayang diingkari, dilarang, dan di cela-cela pelakunya oleh syari'at, maka termasuk ke dalam bentuk maksiat dan bid'ah dan merupakan perkara yang buruk, dan paling buruknya adalah sifat syirik kepada Allah, mengingkari keesaannya dalam peribadahan atau ketuhanan-Nya, atau pada nama dan sifat-sifat Nya.<sup>31</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis

---

<sup>29</sup> Lajnah Petashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Moderasi Islam*, 2012. hlm, 417

<sup>30</sup> Ahmad Iwudh Abduh , *Mutiara Hadis Qudsi* (Bandung: Mizan Pustaka, n.d.). hlm, 224

<sup>31</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqey and Al-Islam,(Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, n.d.). hlm, 348

penelitian lapangan (*field research*). Peneliti mendatangi MTs Takhassus Al Inaaroh untuk mengungkap data bagaimana penanaman nilai Islam moderat di madrasah tersebut. Data diambil dengan menggunakan pendekatan *fenomenologi* yaitu mengungkap data fenomena sosial yang dikumpulkan dengan berbagai cara, diantaranya observasi dan interview mendalam (*in- depth interview*) untuk mendapatkan satu pemahaman yang mendetail tentang fenomena sosial dan pendidikan yang diteliti dengan menggunakan data-data tentang kegiatan penanaman Islam moderat di MTs Takhassus Al Inaaroh Batang.

## 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di MTs Takhassus Al Inaaroh yang beralamat di Jl. Batang-Bandar KM.09 Desa Brayu Kec. Wonotunggal Kab. Batang. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April – Mei 2021.

## 3. Sumber Data

Setiap penelitian ilmiah memerlukan data dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Data harus diperoleh dari sumber data yang tepat, agar data yang terkumpul relevan dengan masalah yang diteliti sehingga tidak menimbulkan kekeliruan.

Sumber data primer penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu; tempat (*place*) yang menjadi latar dalam penelitian ini adalah MTs Takhassus al Inaaroh Batang, pelaku (*actor*) yang menjadi informan dalam penelitian ini baik Kepala Madrasah, guru, serta siswa madrasah dan dokumen madrasah berupa RPP, buku teks akidah akhlak, absensi, buku catatan siswa. Selain itu, informasi yang telah dikumpulkan dan ditelaah yang berupa karya tulis ilmiah, buku-buku, artikel, jurnal, dan tulisan- tulisan yang relevan dengan penelitian yang dilakukan terkait penanaman nilai Islam moderat menjadi sumber data pelengkap.

#### 4. Fokus Penelitian

Fokus yang diambil dalam penelitian ini adalah mengkaji data untuk didapatkan sebuah kesimpulan tentang rumusan masalah yang telah peneliti ajukan yaitu:

- a. Bagaimana penanaman nilai Islam moderat di MTs. Takhassus Al Inaaroh Batang?
- b. Mengapa penanaman nilai Islam moderat penting dilaksanakan di MTs Takhassus Al Inaaroh Batang?

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan teknik yaitu:

##### a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode yang berupa catatan kegiatan atau peristiwa yang telah berlangsung. Dokumentasi juga digunakan untuk melakukan kroscek data dari hasil wawancara dan observasi tentang penanaman nilai Islam moderat di MTs Takhassus Al Inaaroh.

##### b. Wawancara

Pengumpulan data selanjutnya adalah wawancara yaitu dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.<sup>32</sup> Wawancara yang digunakan yakni dengan wawancara terstruktur, peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa lembar wawancara tertulis. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dari Kepala Madrasah, guru dan siswa tentang penanaman nilai Islam moderat di MTs Takhassus Al Inaaroh.

##### c. Observasi.

Observasi adalah metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku

---

<sup>32</sup> Amirul Hadi dan Haryono, *“Metodologi Penelitian Pendidikan”*, (Bandung, Pustaka Setia, 1998), hlm, 135



dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Observasi dilakukan peneliti secara langsung mengamati, mencermati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penanaman nilai Islam moderat di MTs Takhassus Al Inaaroh Batang, baik selama kegiatan pembelajaran berlangsung dikelas maupun kegiatan diluar kelas serta gejala-gejala yang ada dan dimiliki oleh obyek penelitian berkaitan dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu tentang penanaman nilai Islam moderat.

#### 6. Teknik Analisis Data

Penelitian lapangan merupakan penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang terfokus pada suatu fenomena-fenomena tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat dan diteliti. Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto untuk dianalisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan.<sup>33</sup>

Setelah melakukan penggalan data, tahap selanjutnya adalah Analisis Data. Creswell mengemukakan beberapa poin penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis data kualitatif, antara lain yaitu:

- a. Analisis data kualitatif dapat dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, interpretasi data, dan penulisan naratif lainnya. Proses analisis data kualitatif berjalan beriringan simultan dengan proses lainnya bahkan pada awal penelitian.

---

<sup>33</sup> John W. Creswell, "*Qualitative Inquiry & Research Design*", (London: Sage Publications, 2007), PDF, e-book, hlm. 148

- b. Pastikan bahwa proses analisis data kualitatif yang telah dilakukan berdasarkan pada proses reduksi data dan interpretasi. Data yang telah diperoleh direduksi ke dalam pola-pola tertentu, kemudian melakukan kategorisasi tema, kemudian melakukan interpretasi kategori tersebut berdasarkan skema-skema yang di dapat.
- c. Ubah data hasil reduksi ke dalam bentuk matriks. Dari matriks tersebut akan dilihat hubungan antara kategori data menurut subjek, kategori data menurut informan, berdasarkan lokasi penelitian, berdasarkan demografis, berdasarkan waktu, dan berdasarkan pembedaan kategori lainnya.
- d. Identifikasi prosedur pengodean (*coding*) digunakan dalam mereduksi informasi ke dalam tema-tema atau kategori yang ada.
- e. Hasil analisis data yang telah melewati prosedur reduksi yang telah diubah menjadi bentuk matriks yang sudah diberi kode, selanjutnya disesuaikan dengan model kualitatif yang dipilih. Seperti, fenomenologi, etnografi, atau studi kasus yang masing-masingnya memiliki kekhasan dan tujuan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Bentuk sistematika pembahasan penelitian ini penulis bagi menjadi tiga bagian, yakni:

### **1. Bagian Awal**

Bagian awal tesis ini terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, abstrak, halaman transliterasi, kata pengantar dan daftar isi.

### **2. Bagian Isi**

Pada bagian isi penulis kategorikan menjadi lima bab, sebagai berikut:

Bab *pertama*, pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab *kedua*, berisi teoritis tentang penanaman nilai Islam moderat di MTs Takhassus Al Inaaroh.

Bab *ketiga*, pada bab ini mendeskripsikan tentang bagaimana penanaman nilai Islam moderat dan mengapa penanaman nilai Islam moderat penting dilaksanakan di MTs Takhassus Al Inaaroh.

Bab *keempat*, pada bab ini mendeskripsikan tentang hasil penanaman nilai Islam moderat di MTs Takhassus Al Inaaroh.

Bab *kelima*, Penutup. Pada bagian ini terdiri dari kesimpulan serta saran.

### 3. Bagian Akhir

Bagian akhir tesis ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat penulis.

**BAB II**  
**KERANGKA TEORI**  
**PENANAMAN NILAI ISLAM MODERAT**

**A. Penanaman Nilai**

1. Pengertian Nilai

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Penanaman adalah kegiatan memindahkan bibit dari tempat penyemaian ke lahan pertanian untuk didapatkan hasil produk dari tanaman yang di budidayakan. Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan.

Sementara itu berbicara tentang nilai, nilai merupakan realitas yang bersifat abstrak yang dirasakan manusia sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Jadi, dari pengertian tersebut nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang berhubungan dengan subyek atau manusia (dalam hal ini manusia selaku pemberi nilai).

Milton Rokeach dan James Bank mengemukakan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas di kerjakan.<sup>1</sup>

Sedangkan EM. K. Kaswardi, berpendapat bahwa nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> H. M. Chabib Toha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1996). hlm. 60

<sup>2</sup> EM. K. Kaswardi. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. (Jakarta : PT. Grasindo.

Disisi lain pengertian nilai juga dikemukakan oleh Spranger, ia mengungkapkan nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Dalam pandangan Spranger, kepribadian manusia terbentuk dan berakar pada tatanan nilai-nilai kesejarahan. Meskipun menempatkan konteks sosial sebagai dimensi nilai dalam kepribadian manusia, namun Spranger mengakui akan kekuatan individual yang dikenal dengan istilah roh subjektif. Sementara itu, kekuatan nilai-nilai kebudayaan merupakan roh objektif. Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya.

## 2. Macam – Macam Nilai

Nilai jika dilihat dari segi pengklasifikasian terbagi menjadi bermacam-macam, diantaranya:

- a. Dilihat dari segi komponen utama agama Islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama Islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Keimanan (Keimanan), Nilai Ibadah (Syari'ah), dan Akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.
- b. Dilihat dari segi Sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu Nilai yang turun bersumber dari Allah SWT yang disebut dengan nilai ilahiyah dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniah. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada

masyarakat yang mendukungnya.<sup>3</sup>

c. Kemudian didalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

- 1) Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
- 2) Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.

Nilai instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif, dan nilai instrinsik keduanya lebih tinggi daripada nilai instrumental.

d. Sedangkan nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Nilai Subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut.
- 2) Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya.
- 3) Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.

### 3. Pendekatan dan strategi penanaman nilai

Berbagai nilai yang sudah ada tersebut perlu dan penting untuk dapat dikembangkan semaksimal mungkin. Munculnya nilai dikarenakan adanya dorongan dari dalam diri manusia, diantaranya adalah dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisik untuk kelangsungan hidupnya, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan

---

<sup>3</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KALAM MULIA, 2012), hlm 250

rasa cinta kasih, kebutuhan akan penghargaan dan dikenal orang lain, kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman, kebutuhan akan keindahan dan aktualitas diri.<sup>4</sup>

Adapun dorongan yang paling utama untuk menekankan pelaksanaan pendidikan nilai antara lain karena dialami adanya pergeseran dan perubahan-perubahan sistem-sistem nilai maupun nilai-nilai sendiri oleh masyarakat yang akibatnya dapat menimbulkan berbagai ketegangan, gangguan, dan dapat kehilangan keseimbangan atau konflik-konflik, permusuhan dan kecurigaan. Tidak hanya kebiasaan dan tingkah laku berubah, tetapi juga norma-norma atau nilai-nilai yang mendasarinya mengalami perubahan.

Dorongan-dorongan itu lahir karena manusia ingin hidup secara wajar. Sehingga muncullah norma-norma yang disebut nilai yang selanjutnya menjadi pedoman dan tolak ukur dalam bertindak, bersikap dan berfikir. Oleh karena itu diperlukan strategi yang efektif dan efisien. Strategi adalah penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil yang dirancangkan.<sup>5</sup>

Setiap guru (pendidik) mempunyai tugas dan kewajiban yang sama untuk menanamkan nilai-nilai insaniyah dan nilai ilahiyah terhadap anak didik. Kiranya perlu meretas batas domain dalam sistem teknologi instruksional, sehingga setiap bidang studi secara integral memuat wawasan nilai, ilmu dan kompetensi. Masa depan pendidikan Islam haruslah pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dijiwai oleh nilai-nilai akidah dan moral Qur'an. Karena nilai moral (moral values) yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul memiliki sifat yang unggul kompetitif secara universal terhadap nilai

---

<sup>4</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm, 97

<sup>5</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta:Rake Sarasin, 1993), h.109

moral yang sekarang ini diterapkan secara universal.

Untuk membentuk pribadi yang memiliki nilai/moral yang baik maka diperlukan adanya suatu pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) yaitu suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Pendekatan penanaman nilai ini memiliki dua tujuan yaitu pertama diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik, kedua berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan mengarahkan pada perubahan yang lebih baik.

Pendekatan penanaman nilai menurut Ansori itu ada dua cara yang dapat menentukan pada nilai-nilai Islami yaitu sebagai berikut:

- a. Pendekatan kajian ilmiah tentang sikap dan tingkah laku orang-orang muslim, pendekatan semacam ini bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana seorang muslim mengikuti ajaran/ nilai-nilai Islami.
- b. Pendekatan yang merujuk kepada sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Validitas ini jelas, namun juga masih terbatas karena tidak semua nilai Islami dapat digali dari kedua sumber itu maka perlu juga pendukung lain yaitu Qiyas dan Ijtihad.

## **B. Islam Moderat**

### **1. Konsep Islam Moderat**

Menurut Muḥammad bin Mukrim bin Mandhur al-Afriqy al-Masry, kata “al-wasat” yang sering disebut dengan istilah “moderat” berarti; sesuatu yang berada di antara dua sisi. Menurut Hasyim Muzadi, pengertian dari *al-wasathiyyah*, yaitu “keseimbangan antara



keyakinan (yang kokoh) dengan toleransi”.<sup>6</sup>

Melalui pengertian tersebut, didapatkan gambaran bahwa sikap moderat dapat terealisasi dengan baik apabila terdapat dua syarat utama, yaitu; akidah dan toleransi (*tasamuh*). Akidah yang dimaksudkan dalam konteks ini, yaitu ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur’an dan apa yang telah diteladankan oleh Rasulullah Muḥammad SAW serta harus diyakini oleh umatnya. Sedangkan toleransi dapat diartikan sebagai kemauan untuk berpegang teguh pada pendapat sendiri, tetapi bersedia mengerti pendapat saudaranya sesama muslim.

Rasulullah Muḥammad SAW bersabda yang artinya: “Sesungguhnya diriku menginginkan kalian menjadi penengah ahli wasatiyah bukan juga diartikulasikan dalam dimensi filsafat Aristoteles yang menyatakan bahwa moderat adalah dua hal yang tersusun, kemudian menggugurkan salah satunya, mengganti yang gugur, sehingga dapat muncul sesuatu yang ketiga. Wasatiyah adalah mengikuti ajaran Islam sebagai distingsi agama yang benar.”<sup>7</sup>

Jika merujuk pada kesejarahannya, menurut penelusuran Ulil Abshar Abdalla, Islam moderat muncul pasca tragedi 11 September 2001 dalam konteks anti-terorisme yang sarat dengan nuansa politis. Penelusuran ini tentu kontradiksi dengan pendapatnya Mohd Shukri Hanafi yang menegaskan bahwa Istilah “moderation” dikenalkan pertama kali oleh Aristoteles sejak masa Yunani.

Menurut Ulil, secara terminologi diartikan “keberanian berkata benar, meskipun bertentangan dengan keyakinan publik atau *speaking truth to the power that be*”. Interpretasi demikian dipahami dari ungkapan QS. al- Baqarah ayat 143 yang berarti; “supaya kalian

---

<sup>6</sup> Hasyim Muzadi. Data ini bersumber dari dokumen pesantren al-Hikam Depok dari tahun 2011-2017

<sup>7</sup> Abdullāh bin Abd al-Muḥsin al-Turky, *al-Ummat al-Wasaṭ wa al-Manhaj al-Nabawy fi al- Da’wah Ilā Allāh*, cet (al-Mamlakah al-‘Arabiyah al-Su’ūdiyyah: Wuzārat al-Shu’ūn al-Islāmiyah wa al-Awqāf wa al-Da’wah wa al-Irshād, 1418 H), al-Maktabah al-Shāmilah versi II.

menjadi saksi (syahid) di hadapan manusia”.<sup>8</sup> Ketika menginterpretasikan ayat ini, Ulil tidak memberikan makna etimologi/makna haqiqy, tapi hanya memberikan dari segi terminologinya saja. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Islam *wasatiyah* yang diartikan sebagai Islam moderat muncul bukan dalam konteks anti Muḥammad SAW yang direalisasikan kurang lebih dua tahun sebelum wafatnya.

Menurut Graham E.Fuller dalam bukunya *Freedom and Security: Necessary Conditions for Moderation*, mengidentifikasi bahwa pandangan non-Muslim terhadap makna moderat yaitu meyakini prinsip demokrasi, toleran dan memperlakukan perempuan setara dalam persoalan hukum dan sosial.<sup>9</sup>

## 2. Nilai-Nilai Islam Moderat

Secara etimologis, kata moderat (*al washatiyah*) merujuk pada tiga makna yaitu: *Pertama*, bermakna kebaikan dan keadilan. *Kedua*, bermakna balance atau seimbang dalam segala hal. Sikap seimbang yang terlindungi dari sikap berlebihan (ekstrem kiri/ifrath) dan mengurangkan (ekstrem kanan/tafrith). *Ketiga*, memiliki makna berada di tengah atau di antara dua ujung sesuatu atau berada di tengah. tengah antara dua hal.<sup>10</sup>

Adapun nilai moderat dalam Islam, sebagaimana dikutip Darlis<sup>11</sup> meliputi:

### 1. Moderasi Akidah.

Adapun moderasi dalam bidang akidah sebagaimana yang

---

<sup>8</sup> Ulil Abshar Abdalla, "Sejumlah Catatan Atas Istilah "Islam Moderat", Islam Lib, <https://islamlib.com/gagasan/sejumlah-catatan-atas-istilah-islam-moderat/>. Diakses 5 Mei 2021.

<sup>9</sup> Graham E. Fuller, "Freedom and Security: Necessary Conditions for Moderation," *The American Journal of Islamic Social Sciences* (tth, 22: 3), hlm. 21.

<sup>10</sup> M M E Dawood and S H S. Asofa, "Moderat Dan Prinsip Kemudahan," 2017.

<sup>11</sup> Darlis, *Peran Pesantren As'adiyah Dalam Membangun Moderasi Islam Di Tanah Bugis* (Al-Misbah, 2016).

diajarkan moderasi al-Asyariah yakni moderasi antara Muktazilah yang sangat rasional dan Salafiyah yang mengedepankan teks tanpa menggunakan rasional.

2. Moderasi hukum Islam.

Dalam hal ini, dialektika antara teks dan realitas sejalan dalam mengeluarkan sebuah hukum. Hukum yang ada memberikan kemudahan bagi manusia tanpa melupakan dalil naqli.

3. Moderasi Penafsiran.

Tafsir yang digunakan merupakan produk tafsir yang moderat yang berkerahmatan, di mana produk tafsir sesuai dengan nilai keislaman yang tetap memerhatikan kondisi ke-majemukan masyarakat yang majemuk dan heterogen.

4. Moderasi Pemikiran Islam.

Hal ini ditunjukkan oleh pemikiran Islam yang mengedepankan sikap toleran dalam per-bedaan, keterbukaan menerima keberagaman, baik beragam dalam mazhab, maupun dalam beragama.

5. Moderasi Tasawuf Moderat.

Tasawuf moderat ditunjukkan dengan membangun kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan yaitu: kebahagiaan qalbiyah yakni dengan makrifatullah melalui akhlak karimah, serta kebahagiaan jasmaniah dengan kesehatan serta pemenuhan kebutuhan yang bersifat material.

Islam moderat sendiri adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku, dan bangsa itu sendiri. Keberagaman tersebut, salah satunya, disebabkan oleh dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, dan cara pandang terhadap porsi akal dan wahyu

dalam menyelesaikan satu masalah.<sup>12</sup> Dengan arti lain, Islam moderat adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan.

Dalam memahami Islam yang moderat perlu adanya pijakan untuk membantu umat dalam memahami Islam yang moderat. Adapun ciri-ciri bersikap moderat dalam ber-Islam, yaitu memahami realitas, memahami fiqih prioritas, memberi kemudahan kepada orang lain dalam beragama, memahami teks keagamaan secara komprehensif, bersikap toleran, memahami sunnatullah dalam penciptaan.

Adapun secara konsep Ahlussunnah wal jamaah (Aswaja) dalam memahami Islam moderat, yakni al-adl (keadilan), al-tawazun (keseimbangan), dan al-tasamuh (toleransi).<sup>13</sup> Secara lebih jelas lagi, bentuk Islam moderat dapat terlihat dalam mengatur tiga pilarnya yakni;

1. Keadilan.

Keadilan memiliki kata dasar “adil” yang bermakna “sama” yakni persamaan dalam hak. Seseorang yang berpendirian teguh yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama. Persamaan tersebut yang membuat seseorang menjadi adil dan tidak berpihak kepada salah satu pihak saja. Adil juga berarti moderasi ‘tidak mengurangi juga tidak berlebihan’. Adil juga bisa diartikan dengan penempatan sesuatu yang sesuai pada tempatnya.

2. Keseimbangan.

Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat agar seimbang tetapi ditentukan dari fungsi yang

---

<sup>12</sup> Sofyan Hadi, “Nilai-Nilai Moderat Islam Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia” *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam*,” 2019.

<sup>13</sup> Hadi, “*Nilai-Nilai Moderat Islam Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia*” *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam*,” 1.

diharapkan. Dalam penafsiran Quraish Shihab, keseimbangan juga merupakan prinsip pokok dalam Islam moderat karena keadilan tidak dapat terwujud tanpa adanya keseimbangan.

### 3. Toleransi.

Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya yaitu penyimpangan yang dapat dibenarkan. Perbedaan dan persatuan itulah yang nantinya mampu menjadikan sesuatu untuk bertoleransi. Kedamaian, kemaslahatan, dan kemajuan tidak akan mampu tercapai jika tidak adanya toleransi.

Dengan terwujudnya nilai-nilai yang telah dikaji, mampu menjadikan Islam yang moderat dengan menyanjung keadilan, keseimbangan, dan toleransi.

Menurut Nur, Afrizal, dan Lubis Mukhlis, nilai-nilai moderasi beragama antara lain:

1. *Tawassuth*, yaitu pemahaman dan pengamalan agama yang mengambil jalan tengah antara melebih-lebihkan dan mengurangi ajaran agama.
2. *Tawazun*, yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang mengakomodir aspek kehidupan dunia dan akhirat.
3. *I'tidâl*, yaitu sikap adil. Menempatkan sesuatu sesuai tempatnya.
4. *Tasamuh*, sikap mengakui dan menghormati perbedaan.
5. *Musawah*, sikap yang memandang kesamaan derajat orang lain, tidak diskriminatif.
6. *Syura*, mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan masalah.
7. *Ishlah*, sikap yang mengakomodir perubahan dan kemajuan zaman untuk kemaslahatan ummat.
8. *Aulawiyah*, kemampuan mengidentifikasi dan melakukan hal-

hal yang prioritas.

9. *Tathawwur wa Ibtikar*, sikap terbuka untuk melakukan perubahan- perubahan kearah yang lebih baik.
10. *Tahadhdhur*, sikap menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan yang berkemanusiaan dan berkeadaban.<sup>14</sup>

Pada tataran praksisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan, yaitu: 1. Moderat dalam persoalan aqidah; 2. Moderat dalam persoalan ibadah; 3. Moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti; 4. Moderat dalam persoalan tasyri“ (pembentukan syariat).<sup>15</sup>

Wasathiyah (moderasi) ajaran Islam tercermin, antara lain dalam hal-hal berikut:

a. Aqidah

Aqidah Islam sejalan dengan fitrah kemanusiaan, berada di tengah antara mereka yang tunduk pada khurafat dan mempercayai segala sesuatu walau tanpa dasar, dan mereka yang mengingkari segala sesuatu yang berwujud metafisik. Selain mengajak beriman kepada yang ghaib, Islam mengajak akal manusia untuk membuktikan ajakannya secara rasional. Allah Ta’ala berfirman:

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Katakanlah, “Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar” (Q.S al-Baqarah/2: 111).<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Afrizal Nur and Lubis Mukhlis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr,” *An-Nur* 4, no. 2 (2015): hlm. 205–25.

<sup>15</sup> Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), hlm. 37–38.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya* (Jakrta: Departemen Agama RI, 2008), hlm. 21.

Demikian prinsip yang selalu diajarkannya. Dalam keimanan Islam tidak sampai mempertuhankan para pembawa risalah dari Tuhan, karena mereka adalah manusia biasa yang diberi wahyu, dan tidak menyepelkannya, bahkan sampai membunuhnya, seperti yang dilakukan umat Yahudi.

b. Ibadah

Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misalnya shalat lima kali dalam sehari, puasa sebulan dalam setahun, haji sekali dalam seumur hidup, agar selalu ada komunikasi antara manusia dengan Tuhannya. Selebihnya Allah mempersilahkan manusia untuk berkarya dan bekerja mencari rezeki Allah di muka bumi. Moderasi dalam peribadatan sangat jelas dalam firman Allah Q.S Al Jum'ah ayat 9-10 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ  
اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾  
فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا  
اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum’at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. 10. Apabila shalat telah dikumandangkan, maka bertebaranlah di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. (QS. Al-Jum’ah/62: 9-10).<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), hlm.809.

Allah SWT menerangkan apabila muadzin mengumandangkan adzan pada hari jum'at, maka hendaklah kita meninggalkan perniagaan dan segala usaha dunia serta bersegera ke masjid mendengarkan khutbah dan melaksanakan shalat jum'at, dengan cara yang wajar, tidak berlari-lari, tetapi berjalan dengan tenang sampai ke masjid. Pada ayat selanjutnya, Allah menerangkan bahwa setelah selesai melaksanakan shalat jum'at, umat Islam boleh berteburan di muka bumi untuk melaksanakan urusan duniawi, dan berusaha mencari rezeki yang halal, sesudah menunaikan yang bermanfaat untuk akhirat. Hendaklah mengingat Allah sebanyak-banyaknya dalam mengerjakan usahanya dengan menghindari diri dari kecurangan, penyelewengan, dan lainnya.<sup>18</sup>

c. Akhlak

Dalam pandangan al-Qur'an manusia terdiri dari dua unsur, yaitu ruh dan jasad. Dalam proses penciptaan manusia awal (Adam) dijelaskan bahwa Allah telah menciptakannya dari tanah kemudian meniupkan ke dalam tubuhnya ruh. Kedua unsur itu mempunyai hak yang harus dipenuhi. Karena itu, Rasulullah saw mengecam keras sahabatnya yang dianggapnya berlebihan dalam beribadah dengan mengabaikan hak tubuhnya, keluarga, dan masyarakat. Nabi bersabda : Puasa dan berbukalah, bangun malam (untuk shalat) dan tidurlah, sesungguhnya tubuhmu memiliki hak yang harus dipenuhi, matamu punya hak untuk dipejamkan, istrimu punya hak yang harus dipenuhi. (HR. Bukhari dari Abdullah bin Amr bin al- Ash).<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, hlm. 135–36.

<sup>19</sup> Lidwa Pustaka i-Software, "Kitab 9 Imam Hadits, Sumber: Bukhari, Kitab: Nikah" (Bab: Hak Suami Atas Dirimu, n.d.).



#### d. Pembentukan Syariat

Apa yang dapat ditangkap sebagai keseimbangan *tasry'* dalam Islam adalah penentuan halal dan haram yang selalu mengacu pada asas manfaat-madharat, suci-najis, serta bersih kotor. Dengan kata lain, satu-satunya tolak ukur yang digunakan Islam dalam penentuan halal dan haram adalah masalah umat atau dalam bahasa kaidah fihiyyahnya: *jalbu al-mashalih wa dar'u al-mafasid* (upaya mendatangkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan).

Kenyataan ini tidak sama, misalnya, dengan syariat agama Yahudi yang cenderung berlebihan dalam pengharaman sesuatu. Bahkan, sebagai azab Tuhan dari sikap berlebihan ini, sebagaimana diisyaratkan al-Qur'an, Allah mengharamkan pula atas mereka hal-hal yang semestinya halal.<sup>20</sup>

### 3. Prosedur-Prosedur Nilai Islam Wasathiyah

#### a. Mengedepankan prinsip-prinsip musyawarah (*alsyura'*).

Abdul Hamid Al-Anshari mengatakan bahwa *syura* (musyawarah) berarti saling merundingkan atau bertukar pendapat mengenai suatu masalah atau meminta pendapat dari berbagai pihak untuk kemudian dipertimbangkan dan diambil yang terbaik demi kemaslahatan bersama.<sup>21</sup>

Berbeda dengan demokrasi di Barat, di dunia Islam lahir konsepsi dan aplikasi musyawarah. Hal ini dapat dilihat pada masa Nabi sebagai "Rais al-Din dan Rais al-Bilad di Negara Madinah pemerintahan" yang begitu intens di praktekkan Rasulullah SAW., sebagai mana tersurat dalam hadis. Dari Abu Hurairah r.a dia berkata: "saya tidak pernah melihat seseorang

---

<sup>20</sup> Yasid, *Membangun Islam Tengah*,...hlm. 45-46.

<sup>21</sup> Hasyim Muzadi. Data ini bersumber dari dokumen pesantren al-Hikam Depok dari tahun2011-2017

yang paling sering melakukan musyawarah selain dari Rasulullah SAW.”

– Tradisi musyawarah dipraktekkan pula oleh para sahabat, khususnya para khulafa al Rasyidin pada masa kepemimpinan mereka, yang mengalami perkembangan yang cukup signifikasi. Islam melalui bahasa wahyu Al-Quran menggunakan istilah Syura/Musyawah, yang dijadikan sebagai landasan utama dalam kemasyarakatan. Yang luas, secara tegas QS.Asy-yura (42):38 menyatakan: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antar mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepadamereka”.

Kata “Syura” dalam ayat tersebut merupakan kata kunci yang harus ditempuh oleh seseorang dalam berbagai urusan, dan prinsip ini sepenuhnya dilaksanakan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan beliau baik sebagai pribadi maupun sebagai pimpinan dari anggota masyarakat suatu negeri dan prinsip ini juga muslim seterusnya.<sup>22</sup>

Musyawah merupakan salah satu jalan menuju kesepakatan bersama tanpa ada perselisihan. Dengan seperti itu, penerapan nilai-nilai wasathiyah mampu direalisasikan melalui musyawarah yang nanti diharapkan nilai-nilai Islam tersebut mampu diterima utuh dan tanpa ada paksaan dari sepihak.

b. Ditegakkannya keadilan (al-‘adl).

Dalam terminologi Islam, keadilan adalah antitesis dari kezaliman dan kesewenang-wenangan, tidak dengan makna pasif saja, atau menghilangkan kezaliman dan kesewenang-wenangan. Dalam Islam, keadilan ditegakkan atas seluruh warga negara tanpa melihat status, baik kaum muslimin maupun

---

<sup>22</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta : Paramadina, 1992), hlm. 24

bukan. Oleh karena itu, semua hak-hak itu merata kepada semuanya.<sup>23</sup> Dengan artian bahwa Islam memberikan sepenuhnya hak yang dimiliki seseorang itu kembali kepada dirinya.

c. Adanya jaminan kebebasan (al-hurriyah).

Kebebasan, yang merupakan salah satu unsur demokrasi. Demokrasi merupakan proses pembebasan dari segala bentuk diskriminasi dan kesewenang-wenangan. Disamping ada kebebasan, juga ada persamaan, keadilan dan musyawarah.<sup>24</sup>

Jika kembali ke masa silam, dimana Nabi dan kaum Muhajirin dan Anshar mengadakan perjanjian tertulis dengan orang-orang yahudi, yang tertuang dalam piagam Madinah, secara eksplisit atau implicit, sudah ada nilai-nilai kebebasannya. Dalam Piagam Madinah juga menyebutkan prinsip kebebasan. Diantaranya adalah kebebasan melakukan adat kebiasaan yang menuntut hak, kebebasan dari rasa takut, dan kebebasan berpendapat.<sup>25</sup>

d. Adanya kesetaraan derajat (al-musawah),

Di mana semua warga negara memperoleh perlakuan yang sama dalam mendapatkan hak dan menjalankan kewajiban.<sup>26</sup> Islam tidak hanya mengakui prinsip kesamaan derajat mutlak di antara manusia tanpa memandang warna kulit, ras atau kebangsaan, melainkan menjadikannya realitas yang penting. Ini berarti bahwa pembagian umat manusia ke dalam bangsa-bangsa, ras-ras, kelompok-kelompok dan suku-suku adalah demi untuk

---

<sup>23</sup> Muhammad Imarah, *Al-Islam wal Amnu al-Ijtima'I*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Islam dan Keamanan Sosial*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, hlm. 115.

<sup>24</sup> Abdurrahman Wahid, *Sosialisasi Nilai-Nilai Demokrasi*, dalam *Agama, Demokrasi dan Trasformasi Sosial*, Edit. M. Masyhur Amin dan Mohammad Najib, LPKSM NU DIY, Yogyakarta, cet. I, 1993, hlm. 89

<sup>25</sup> Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Hayat Muhammad) terj. Ali Audah, Litera Antar Nusa, Jakarta, cet. XVI, 1992, hlm. 199-205

<sup>26</sup> Makmun Murod Al-Brebesy. *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amien Rais tentang Negara*. (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hlm. 155-156.

bertemu dan berkenalan dengan rakyat yang berasal dari ras atau suku lain.

#### 4. Implementasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah

Dari paparan diatas, maka nilai-nilai Islam wasathiyah mampu di implementasikan:

**Pertama**, masalah materi nilai-nilai Islam moderat selalu menghadapi kendala yang serius dimana implementasinya semakin tergerus oleh pemikiran fundamentalisme, radikalisme dan liberalisme. Oleh karena itu, tentu hal yang paling dibutuhkan adalah kesiapan para para pelajar bisa terbingkai pola pemikirannya menjadi moderat.

**Kedua**, masalah kondisi publik internasional yang seolah-olah dipaksa untuk memihak pada salah satu kepentingan gerakan fundamentalisme, radikalisme atau liberalisme. Oleh karena itu, kondisi demikian harus dirubah dengan cara mengimplementasikan konsep pendidikan Islam moderat yang standing position-nya non-blok. Di samping harus melakukan upaya-upaya sistematis untuk menangani ancaman terorisme dan anti-terorisme yang berwujud Islamophobia dalam saat yang bersamaan. Islamophobia berarti kebencian terhadap Islam yang tidak berdasar.<sup>27</sup>

**Ketiga**, implementasi nilai-nilai Islam wasathiyah harus merujuk pada paham Islam Raḥmatan lil ‘Ālamīn yang dianggap sangat efektif dengan mempersiapkan imunitas internal umat Islam. Di samping itu, penting juga untuk mengingatkan pemimpin negara agar tidak terjebak dalam keberpihakan, baik terhadap terorisme maupun anti-terorisme.

**Keempat**, melakukan *counter attack*/serangan terhadap gejala Islamophobia (Islam yang dianggap menakutkan), berikut

---

<sup>27</sup> Data dari hasil transkrip ceramah Hasyim Muzadi yang terdokumentasikan di Badan Dakwah Kemasyarakatan Masjid (BDKM) al-Ghazali al-Hikam Malang dari tahun 1996-2016.

pemberitaan media yang tidak bertanggung jawab. Di antara caranya adalah dengan mempublikasikan secara massif ide, pemikiran, konsep dan pendidikan.

### C. MODERASI BERAGAMA

#### 1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin moderation yang berarti ke- sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstriman. Jika dikatakan, orang itu bersikap moderat, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.<sup>28</sup>

Moderasi Islam atau sering juga disebut dengan Islam moderat merupakan terjemah dari kata *wasathiyah al-Islamiyyah*. Kata *wasata* pada mulanya semakna *tawazun*, *I'tidal*, *ta'adul* atau *al-istiqomah* yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan ataupun kiri.

*Wasathiyah* adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan (*ifrâth*) dan sikap *muqashshir* yang mengurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. *Wasathiyah* (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang

---

<sup>28</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, cet. 1, 2019), hlm. 15.

tidak ilmiah.<sup>29</sup> Menurut Kamali, *wasathiyyah* merupakan aspek penting Islam, yang sayang agak terlupakan oleh banyaknya umat. Padehal ajaran Islam tentang *wasathiyyah* mengnadung banyak aspek dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian Islam. Moderasi diajarkan tidak hanya oleh Islam, tetapi juga agama lain.<sup>30</sup>

*Wasathiyyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami.<sup>31</sup> Istilah moderasi bergama ini menurut Nahdlatul Ulama (NU) lebih dikenal dengan Islam Nusantara, istilah Islam Nusantara kembali mengemuka pada Muktamar NU ke 33 di Jombang, Jawa Timur Tahun 2015. Mengusung tema: -Mengukuhkan Islam Nusantara untuk Peradapan Indonesia dan Dunial. Islam Nusantara ini mengarah pada pola keberagamaan muslim Indonesia yang hidup berdampingan dalam keberagamaan berbangsa dan bernegara.<sup>32</sup>

Moderasi bergama ini merupakan istilah yang dikemukakan oleh Kementrian Agama RI, moderasi bergama adalah cara pandang, sikap, dan prilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam bergama. Moderasi bergama menurut Lukman Hakim Saifuddin adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari prilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat megimplementasikannya. Cara pandang dan sikap moderat dalam bergama sangat penting bagi masyarakat plural dan

---

<sup>29</sup> Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr)*. Jurnal: An-Nur, Vol. 4 No. 2, 2015.

<sup>30</sup> Azyumardi Azra, CBE, *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, hingga Prilaku*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 22.

<sup>31</sup> M. Quraish Shibab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragam*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020), hlm. 43

<sup>32</sup> Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara jalan panjang moderasi bergama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 105.

multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan keseimbangan.<sup>33</sup>

Moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab adalah moderasi (*wasthiyyah*) bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Moderasi beragama bukan sekedar urusan atau orang perorang, melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara. Moderasi beragama menurut Nasaruddin Umar adalah suatu bentuk sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam keberagaman beragama dan bernegara.<sup>34</sup> Moderasi beragama menurut Ali Muhammad Ash- Shallabi, *wasthiyyah* (moderasi) ialah hubungan yang melekat antara makna khairiyah dan banyiah baik yang bersifat inderawi dan maknawi.<sup>35</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, Moderasi beragama adalah cara pandang dan cara kita bersikap tegas dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan juga etis agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama serta memelihara kesatuan NKRI.

Pengertian dari 'Islam moderat' bukanlah tanpa konsep dan landasan. kemunculan Islam moderat itu muncul dengan dasar atau landasan teologis dan ontologis adalah sesuatu yang bersifat konkret. Istilah Islam moderat ialah bagian dari ajaran Islam yang universal. Istilah Islam moderat memiliki padanan dengan istilah Arab ummatan

---

<sup>33</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), hlm.17.

<sup>34</sup> Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 105.

<sup>35</sup> Ali Muammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1, 2020), hlm. 41.

wasathan atau al-din al- wasath. Allah SWT berfirman yang artinya, “Dan demikianlah Aku (Tuhan) jadikan kalian umat yang “wasat” (adil, tengah-tengah, terbaik) agar kalian menjadi saksi (syuhada’) bagi semua manusia, dan agar Rasul (Muhammad SAW) menjadi saksi (syahid) juga atas kalian.” (Q. S. Al-Baqarah:143). Umatan wasathan dalam ayat tersebut berarti “golongan atau agama tengah”. Kata “wasat” dalam ayat tersebut, jika merujuk kepada tafsir klasik seperti al-Tabari atau al-Razi, mempunyai tiga kemungkinan pengertian, yakni: umat yang adil, tengah-tengah, atau terbaik. Ketiga pengertian itu, pada dasarnya, saling berkaitan.

Sebagai istilah untuk penggolongan corak pemikiran dan gerakan istilah “Islam moderat” diperlawankan dengan istilah lain, yaitu Islam radikal. Islam moderat, dalam pengertian yang lazim kita kenal sekarang, adalah corak pemahaman Islam yang menolak cara-cara kekerasan yang dilakukan oleh kalangan lain yang menganut model Islam radikal, yang perkembangan pada dewasa ini begitu marak melalui situs-situs dan unggahan di medsos yang begitu gencar di tengah arus teknologi yang menandai era globalisasi.

Moderat dalam istilah Arab dikenal kata *tawassuth*, *at-tawazun* atau *al-wasathiyyah* yang berarti jalan tengah diantara dua kutub yang saling berlawanan. Sikap *tawassuth* berarti sikap yang berkaitan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi perlakuan adil serta lurus ditengah jalan kehidupan bersama.<sup>36</sup> Moderat itulah jati diri Islam. Islam tidaklah menghendaki sifat berlebih-lebihan, bukan saja soal materi, tapi juga dalam hal beragama.

Rasulullah Muhammad SAW bersabda yang artinya: “Sesungguhnya diriku menginginkan kalian menjadi penengah ahli surga”. Abdullah bin Abd al-Muhsin al-Turky menjustifikasi bahwa *al-wasathiyyah* bukan juga diartikulasikan dalam dimensi filsafat Aristoteles yang menyatakan bahwa moderat adalah dua hal yang

---

<sup>36</sup> Thoyfoer M C A and N U kemana,(California: Yasba, n.d.). hlm, 33



tersusun, kemudian menggugurkan salah satunya, mengganti yang gugur, sehingga dapat muncul sesuatu yang ketiga. Wasathiyah adalah mengikuti ajaran Islam sebagai distingsi agama yang benar.<sup>37</sup> Menurut Graham E.Fuller dalam bukunya *Freedom and Security: Necessary Conditions for Moderation*, mengidentifikasi bahwa pandangan non-muslim terhadap makna moderat yaitu meyakini prinsip demokrasi, toleran dan memperlakukan perempuan setara dalam persoalan hukum dan sosial.<sup>38</sup>

Menurut Muhibbin, dalam bukunya Babun Suharto yang berjudul *Moderasi Beragama*, bahwa Moderasi mengandung makna tengah tengah, tidak ekstrim ke kanan ataupun ekstrim ke kiri, jika dikaitkan dengan persoalan agama, maka moderasi beragama itu bersikap dan berperilaku yang tidak mengikuti arus kekanan ataupun ke kiri. Sedangkan Moderasi Islam atau sering juga disebut dengan islam moderat merupakan terjemahan dari kata *washatiyyah al Islamiyyah*.<sup>39</sup> Kata *wasata* pada mulanya semakna *tawazun*, *I'tidal*, *ta'adul* atau *al-istiqamah* yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan ataupun kiri.

Dengan demikian Islam moderat merupakan pandangan akan nilai- nilai Islam yang berposisi atau didudukan di tengah-tengah atas segala persoalan yang ada, dengan pengkondisian yang berimbang dari dinamika perkembangan zaman yang ada. Islam moderat tidak terpasung satu pola pandangan atau pemikiran yang stagnan atau kaku yang cenderung radikal atau keras dan juga tidak terseret pada kebebasan tanpa batas atau liberal.

---

<sup>37</sup> Abdullāh al-Turky and al-, "Da'wah Ilā Allāh, Cet (Al-Mamlakah Al-'Arabiyah Al-Su'ūdiyah: Wuzārat Al-Shu'ūn Al-Islāmiyah Wa Al-Awqāf Wa Al-Da'wah Wa Al-Irshād, 1418 H), Al-Maktabah Al-Shāmilah Versi II," n.d.

<sup>38</sup> Graham E Fuller, "Freedom and Security: Necessary Conditions for Moderation," *The American Journal of Islamic Social Sciences* (Tth 22 (n.d.): 3. hlm, 21

<sup>39</sup> Babun Suharto and dkk, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, LkiS Cetakan, 2019. hlm.22

## 2. Ciri-ciri Islam Moderat

Menurut M. Quraish Shihab merangkum ciri-ciri wasathiyah sebagai bentuk Islam moderat itu pada tiga hal pokok yaitu 1). Akidah/ iman/ kepercayaan 2). Syari'ah/ pengamalan ketentuan hukum yang mencakup ibadah ritual dan non ritual, 3). Budi pekerti. Ketiganya harus menyatu, pengamalan tidak boleh terlepas dari iman, amal tidak sah tanpa iman, iman pun menuntut pengamalan. Begitu juga dengan akhlak, karena akhlak bukan hanya hubungan dengan sesama manusia melainkan dengan seluruh wujud dan hal itu bercirikan moderasi.<sup>40</sup>

Modernitas atau kemoderenan atau sikap moderen yang tampaknya hanya mengandung kegunaan praktis yang langsung, tapi pada hakekatnya mengandung arti yang mendalam lagi, yaitu pendekatan kepada kebenaran yang mutlak kepada Allah SWT. Artinya bahwa segala aspek kehidupan yang dilakukan haruslah dilandaskan pada nilai-nilai yang telah ditentukan oleh Allah SWT sebagai bentuk kasih sayang di muka bumi ini.<sup>41</sup>

Islam moderat lebih dikenal sebagai bentuk lawan dari Islam fundamentalis atau Islam garis tengah. Alasan utama dilahirkannya istilah Islam moderat oleh para pendirinya adalah karena adanya Islam garis keras tersebut. Para pemeluk Islam moderat menamakan diri mereka sebagai ummatan wasathan atau ummat pertengahan, yakni kaum pertengahan yang ingin menampilkan nilai-nilai kemoderatannya. Salah seorang tokoh Islam moderat dalam negeri yang cukup dikenal adalah Gus Dur.

Tokoh ini sangat dikenal dengan nilai-nilai toleransi antar ummat beragamanya, sehingga sangat dikenal sebagai tokoh Islam moderat. Kaum Islam liberal kerap menggaung-gaungkan istilah

---

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 2nd ed. (Tangerang: Lentera hati, 2020). hlm, 44-45

<sup>41</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Bandung : Mizan, 1998), Hlm 173

Islam moderat tersebut sebagai bentuk solusi antara umat beragama yang sering mengalami pertikaian, terutama kalangan muslim dan bukan muslim yang kerap mengalami perselisihan.

Menurut Deliar Noor, seorang penulis buku yang berjudul “Umat Islam dan Masalah Modernisasi”. Modernisasi menuntut bangsa Indonesia untuk :

- a. Memandang kedepan dan bukan memandang kebelakang.
- b. Memiliki sikap dinamis dan aktif
- c. Memperhatikan waktu.
- d. Memberikan penekanan pada rasionalitas, bukan pada perasaan atau perkiraan.
- e. Mengembangkan sikap terbuka.
- f. Memberikan perhatian yang lebih besar kepada masalah yang di hadapi saat ini.
- g. Melibatkan diri dalam pengajaran tujuan yang lebih penting dari tujuan kelompok.<sup>42</sup>

Meskipun umat Islam merupakan 87 persen penduduk Indonesia, ide negara Islam terus menerus dan konsisten ditolak. Bahkan, partai-partai Islam, kecuali di awal pergerakan nasional, mulai dari masa penjajahan hingga masa kemerdekaan, selalu mengalami kekalahan. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia secara mayoritas secara falsafah kehidupan berbangsa dan bernegara menghendaki pandangan yang disesuaikan dengan kultur dan karakter masyarakatnya yang majemuk, termasuk dan prinsip beragama.<sup>43</sup>

#### **D. PENDIDIKAN**

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata

---

<sup>42</sup> Sholihan, *Modernitas Postmodernitas Agama*, (Semarang : Walisongo Press, 2008). hlm 62-63

<sup>43</sup> Sholihan, *Modernitas Postmodernitas Agama*, .... hlm. 4.

“didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya).<sup>44</sup> Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.

Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>45</sup>

#### **E. PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM MODERAT MELALUI JALAN PENDIDIKAN**

Secara normatif tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai Islam moderat adalah, untuk tercapainya keseimbangan dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku, dan jalan untuk menjalani kehidupan berbangsa itu sendiri.

Abd. Ar-Rohman Abdullah, mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmani, tujuan rohani, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu : fisik-materil, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiga tiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan tiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan (integratif) yang tidak terpisahkan.<sup>46</sup>

Oleh karena dasar teori tersebut dapat kita pahami dalam

---

<sup>44</sup> Poerwadamanita, WJS, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976). hlm.250

<sup>45</sup> Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CF Remaja Karya, 1987). Hlm. 4

<sup>46</sup> Abd Ar-Rohman Saleh Abdullah, *Education Theory A Qur'anic Outlook*, (Makkah AIMukarromah, Ummu Al-Qurro University, t.t), hlm.119

proses pendidikan sedikitnya terdapat tiga dimensi atau aspek kehidupan yang harus di bina dan dikembangkan oleh pendidikan. Pertama dimensi spiritual, yaitu iman, taqwa dan akhlak mulia yang tercermin dalam bentuk ibadah dan mu'amalah. Kedua dimensi budaya yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Ketiga dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif dan produktif. Dimensi kecerdasan ini berimplikasi bagi pemahaman nilai nilai al Qur'an dalam pendidikan.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Said Agil Husin Al Munawar. *Aktualisasi Nilai-Nilai Islam, Al-Qur'an dalam sistem Pendidikan Islam*. (Jakarta : Ciputat Press.2005).

### **BAB III**

## **PENANAMAN NILAI ISLAM MODERAT DI MADRASAH TSANAWIYAH TAKHASSUS AL-INAAROH BATANG**

### **A. Gambaran Umum MTs Takhassus Al Inaaroh**

#### **1. Sejarah Berdirinya MTs Takhassus Al Inaaroh Kab.Batang**

Madrasah Tsanawiyah (Mts) Takhassus Al-Inaaroh adalah pendidikan formal dibawah naungan Yayasan Abah Lutfi yang dibangun untuk memperkuat pendidikan anak dilingkungan pondok pesantren Al-Inaaroh Batang. Berdiri di lingkungan pondok pesantren Al Inaaroh pada 21 Mei 2017 lalu, madrasah tersebut memiliki program unggulan yaitu program khusus bahasa jawa dan kitab kuning yang diharapkan menjadi unggulan di Kabupaten Batang bahkan Jawa Tengah. Lembaga pendidikan Mts.Takhassus Al-Inaaroh Kab.Batang beralamat di Jalan Raya Batang – Bandar Km. 9, Desa Brayu, Kecamatan Wonotunggal, Kab. Batang.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, yang tidak luput dari penggalian data oleh peneliti adalah berkaitan dengan sistem yang dijalankan lembaga tersebut. Sistem pendidikan yang dikembangkan MTs Takhassus Al Inaaroh adalah dengan sistem pembelajaran terintegrasi dengan maksud dan tujuan untuk menghasilkan generasi yang bermoral terpuji, terdidik dserta berkarakter.

“Kalau sistem kelembagaan disini (red.Mts.Al-Inaaroh) itu ya kita coba mengembangkan pola sistem integrasi Sehingga jauh harapan kami anak-anak itu ya selain terdidik namun juga memiliki moral yang terpuji serta memiliki karakter.” Ucap Siliana.<sup>1</sup>

Sementara itu, dari sisi bangunan fisik gedung untuk tempat pembelajaran, bangunan Madrasah Tsanawiyah (Mts.) Al Inaaroh Kab.Batang terdiri dari 1 ruang kantor, serta 12 ruang kelas yang dijadikan tempat belajar dengan rincian 4 ruang kelas VII, 4 ruang kelas VIII dan 4

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Siliana,S.Pd.I (Kepala Madrasah Mts.Takhasus Al Inaaroh Kab.Batang), pada 3 Mei 2021 Pukul 10.00 WIB

ruang kelas IX. Selain ruangan untuk KBM, MTs Takhasus Al Inaaroh juga dilengkapi oleh sarana prasarana pendukung lainnya seperti gedung perpustakaan, ruang MCK guru, MCK siswa putra -putri yang terpisah serta gudang madrasah.<sup>2</sup>

Menurut keterangan Siliana, kehadiran MTs Takhasus Al Inaaroh di Kab.Batang merupakan salah satu upaya konkrit dalam membangun kemajuan pengetahuan masyarakat dengan tanpa meninggalkan khazanah-khazanah keislaman klasik warisan ulama’.

“Ya kehadiran madrasah ini di Kab.Batang merupakan anugrah besar dan menjadi upaya kongkrit dalam membangun kemajuan pengetahuan masyarakat namun tanpa meninggalkan khasanah keislaman warisan para ulama dulu. Dengan harapan lembaga di bawah Yayasan Abah Luthfi Center ini, menjadi *mannarotul ilmu wal ma’rifah* (mercusuar ilmu dan pengetahuan), dan semoga dari lembaga pendidikan ini melahirkan cendekiawan-cendekiawati, yang peduli dan peka dengan realitas sosial”.<sup>3</sup>

Madrasah Tsanawiyah (Mts.) Takhasus Al Inaaroh Kab.Batang sebagai lembaga pendidikan formal penyangga dari pendidikan pondok pesantren Al Inaroh memiliki peran-peran setrategis dalam misi penanaman nilai-nilai Islam moderat yang menjadi nilai dasar pendidikan karakter yang dibangunnya.

Lembaga yang mulai resmi beroperasi pada 21 Mei 2017 lalu itu pada mulanya berawal dari rasa keprihatinan yang tinggi terhadap situasi belakangan ini terhadap generasi bangsa, khususnya di Jawa Tengah yang cenderung generasi mudanya meninggalkan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah yang penting untuk terus dijaga keberlangsungannya. Sementara tuntutan keseimbangan dengan perubahan karakter generasi bangsa untuk lebih humanis turut mendorong terwujudnya pendidikan integrasi antara pendidikan pondok pesantren dengan pendidikan formal tersebut.

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Siliana,S.Pd.I (Kepala Madrasah Mts.Takhasus Al Inaaroh Kab.Batang), pada 3 Mei 2021 Pukul 10.00 WIB

<sup>3</sup> Wawancara dengan Siliana,S.Pd.I (Kepala Madrasah Mts.Takhasus Al Inaaroh Kab.Batang), pada 3 Mei 2021 Pukul 10.00 WIB

Dengan berdirinya Mts.Takhasus Al Inaaroh di Kab.Batang, untuk saat ini masih menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang berkonsentrasi terhadap pendalaman Bahasa Jawa dan Kitab Kuning di Kab.Batang. Oleh karena itu kehadiran Mts.Al Inaaroh diharapkan mampu menjadi pionir dan percontohan bagi lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

“Madrasah ini adalah madrasah yang terintegrasi dengan pondok pesantren Al Inaroh. Karena kita memiliki program unggulan program Bahasa Jawa dan Kitab Kuning, serta sejauh ini di Kab.batang mungkin masih baru yang pertama, jadi besar harapan kita mampu menunjukkan keberhasilan yang nyata dan dapat menjadi pionir bagi lembaga-lembaga lainnya juga”.<sup>4</sup>

Selain memiliki dasar filosofi pendidikan dengan nuansa religius dan nasionalis, untuk mendukung keberhasilan dalam menjalankan misi kependidikannya Mts.Al Inaroh memiliki sedikitnya 28 orang pendidik dan tenaga kependidikan serta pada tahun ajaran 2020/2022 ini memiliki 315 orang siswa. Semua jenjang pendidikan di Mts Al Inaaroh masing-masing terbagi dalam 4 rombel.

“Saat ini Alkhamdulillah kita ada 28 pendidik dan tenaga kependidikan dalam menjalankan roda pendidikan. Serta pada tahun ajaran 2020/2021 ini kita ada 315 siswa yang belajar. Dengan idealnya jumlah pendidik, besar harapan kami mudah-mudahan program- program yang kita bangun dan rencanakan dapat berjalan maksimal”.<sup>5</sup>

Dalam upaya pengembangan diri dan peningkatan penguatan kapasitas diri, tentunya Mts.Al Inaaroh tidak dapat berjalan sendiri. Sehingga perlu dilakukannya komunikasi yang baik antara seluruh *stake holder* pendidikan yang dibangunnya, baik para guru, pengurus yayasan, orangtua siswa maupun lingkungan sekitar tempat berlangsungnya

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Siliana,S.Pd.I (Kepala Madrasah Mts.Takhasus Al Inaaroh Kab.Batang), pada 3 Mei 2021 Pukul 10.00 WIB

<sup>5</sup>Wawancara dengan Siliana,S.Pd.I (Kepala Madrasah Mts.Takhasus Al Inaaroh Kab.Batang), pada 3 Mei 2021 Pukul 10.00 WIB



pendidikan.

“Dalam rangka upaya pengembangan kelembagaan maupun kemampuan anak, tentu kita juga lakukan langkah-langkah strategis lain terutama bangun komunikasi solid dengan seluruh *stake holder* pendidikan ini. Baik dari pihak yayasan, orang tua siswa, para guru, maupun pihak-pihak lain yang dapat mendukung proses –proses pendidikan kita”.<sup>6</sup>

## **2. Visi – Misi Madrasah Tsanawiyah (Mts.) Takhasus Al Inaaroh Kab.Batang**

Tidak dapat di pungkiri saat ini begitu banyak tumbuh lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal di Indonesia. Baik pendidikan keagamaan maupun pendidikan kejuruan. Oleh karena itu menjadi lembaga pendidikan yang kompetitif, serta dapat melahirkan cendekiawan muslim yang berahlaqul karimah merupakan visi besar yang ingin dicapai oleh Mts.Al Inaaroh sebagai salah satu madrasah yang ada saat ini.

“Bicara pada visi madrasah sebenarnya kita itu memiliki visi yang besar, yaitu menjadi salah satu lembaga pendidikan yang kompetitif, serta dapat melahirkan cendekiawan muslim yang berahlaqul karimah. Poin kompetitif dan akhlakul karimah ini yang selalu kita tegaskan. Sehingga penjabarannya pun harus tidak keluar dari nilai-nilai tersebut”.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, dalam penjabarannya ke sebuah program kita menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang integratif dan tranformatif. Maksud integratif disini adalah menintegrasikan antara pendidikan formal dengan pendidikan non formal yaitu pendidikan Pesantren dengan Mts.Al Inaaroh. Selain itu juga madrasah tersebut mengimplementasikan paham ahlussunah wal jama’ah dalam dunia pendidikan yang diajarkannya.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Siliana,S.Pd.I (Kepala Madrasah Mts.Takhasus Al Inaaroh Kab.Batang), pada 3 Mei 2021 Pukul 10.00 WIB

<sup>7</sup> Wawancara dengan Siliana,S.Pd.I (Kepala Madrasah Mts.Takhasus Al Inaaroh Kab.Batang), pada 3 Mei 2021 Pukul 10.00 WIB

Sementara untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan serta jaringan kelembagaan, Mts.Al Inaaroh juga membuka diri untuk jaringan kerja sama dengan lembaga-lembaga lain demi meningkatkan kualitas pelayanan akademik dan kemasyarakatan di lingkungan madrasahnyanya.

Berikut penulis sampaikan dokumen visi-misi Mts.Takhassus Al Inaaroh Kab.Batang, yaitu:<sup>8</sup>

**VISI :**

“Menjadi lembaga pendidikan yang kompetitif, serta dapat melahirkan cendikiawan muslim yang berahlaqul karimah”

**MISI :**

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran pesantren yang integratif dan tranformatif
- b. Mengimplementasikan paham ahlusunah wal jama'ah dalam dunia pendidikan
- c. Mengembangkan jaringan kerja sama untuk meningkatkan kualitas pelayanan akademik dan kemasyarakatan

**B. Pelaksanaan Penanaman Nilai Islam Moderat di MTs Takhassus Al Inaaroh Kab.Batang**

**1. Tujuan Penanaman nilai-nilai Islam moderat di Mts.Takhassus Al Inaaroh Kab.Batang**

Tujuan dari kegiatan pendidikan adalah selain untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan kehidupan. Pendidikan juga memiliki tanggung jawab untuk mampu membentuk perilaku yang baik dalam hal ini mampu hidup secara harmonis dan dapat menghargai perbedaan pendapat atau pun perbedaan suku, ras, dalam konteks perbedaan apapun yang semua itu menjadi potensi besar timbulnya konflik selama ini. Selain itu juga

---

<sup>8</sup> Dokumen pofile madrasah Mts.Al Inaaroh Kab.Batang tahun ajaran 2021/2022 yang penulis peroleh dari Ibu Siliana,S.Pd.I , pada 3 Mei 2021 Pukul 10.00 WIB

pemilihan nilai-nilai islam moderat sebagai pilihan pondasi akhlak yang dikembangkan di lingkungan madrasah memiliki pertimbangan-pertimbangan dalam rangka sebagai langkah kongkrit membangun pengetahuan namun tanpa meninggalkan sisi nilai ilahiyah.

“Penanaman nilai-nilai Islam Moderat sebagai landasan akhlak yang dikembangkan di lingkungan madrasah ini adalah lebih sebagai upaya kongkrit dalam membangun kemajuan pengetahuan namun tanpa meninggalkan khazanah-khazanah keislaman sebagai penyeimbangannya. Sehingga kemajuan akal yang didapat anak harapan kami tetap dengan karena kuasa Allah sebagai kontrol diri”.<sup>9</sup>

Eka Nursiyamsih selaku waka Kurikulum Mts. Al Inaaroh Kab.Batang mengungkapkan sikap moderasi yang kita kembangkan disini punya tiga indikator yakni *tawazun*, *tawasuth*, dan *tasamuh*. Sikap ini dinilainya sangat penting untuk diajarkan pada anak di tengah keberagaman yang Indonesia miliki seperti saat sekarang ini.

“Bicara moderasi dalam hal ini Islam Moderat yang nilai-nilainya coba kita tanamkan pada anak, menurut kami setidaknya ada tiga poin penting yang menjadi indikator keberhasilannya yaitu *tawazun*, *tawasuth*, dan *tasamuh*. Hal ini menjadi penting untuk tertanam kuat pada anak ditengah keberagaman yang bangsa Indonesia ini miliki. Agar keberagaman yang ada dapat disikapi dengan bijaksana”.<sup>10</sup>

Sementara itu peneliti juga mencoba memotret dari sisi lain yakni dari sisi objek dari pendidikan itu sendiri, yaitu para siswa. Afzan Malik, Siswa kelas VIII A Mts.Al Inaaroh Kab.Batang. Ia mengaku secara pengertian islam moderat tidak hafal pengertiannya, akan tetapi ia mengaku tahu tentang nilai-nilai islam moderat yang ajarkan dimadrasahnyanya.

“Istilah islam moderat itu kita pernah mendengar ada materinya juga, tapi untuk pengertian kurang hafal ya. Tahunya itu pokoknya kita hidup itu

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Eka Nursiyamsih, S.Pd (Waka Kurikulum Mts.Takhasus Al Inaaroh Kab.Batang) pada 7 Mei 2021 Pukul 12.30 WIB

<sup>10</sup> Wawancara dengan Eka Nursiyamsih, S.Pd (Waka Kurikulum Mts.Takhasus Al Inaaroh Kab.Batang) pada 7 Mei 2021 Pukul 12.30 WIB

harus seimbang, penuh toleransi terhadap sesama, kurang lebihnya seperti itu sih ya?”<sup>11</sup>

Selain itu ia juga menambahkan, ia mengaku sangat bersyukur bermadrasah di lingkungan yang juga menanamkan nilai-nilai Islam moderat, dengan demikian ia mengaku dapat berpikir luas, terutama saat kembali ditengah masyarakat saat dirumah.

“Kita sangat bersyukur ya, dapat belajar di madrasah ini. Karena dengan penanaman nilai-nilai Islam moderat yang ditanamkan disini menjadikan pemikiran kita tidak sempit. Kita jadi lebih dapat memahami senantiasa situasi di masyarakat itu begini oh di masyarakat itu harus seperti ini” papar dia.<sup>12</sup>

## **2. Kegiatan Penanaman Nilai-nilai Islam Moderat di Madrasah Tsanawiyah (Mts.) Takhassus Al Inaaroh Kab.Batang.**

Program Kegiatan Keagamaan di Mts.Al Inaaroh Kab.Batang adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh madrasah Sebagai salah satu wujud komitmen lembaga pendidikan Islam yang ingin mengembangkan karakter Islami berlandaskan nilai- nilai Islam moderat. Oleh karena itu, tentunya lembaga ini memiliki beberapa program kegiatan keagamaan yang nantinya akan membentuk karakter moderat dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siliana,S.Pd.I selaku Kepala Madrasah MTs Takhassus Inaaroh Kab.Batang. Madrasah memiliki program-program pokok untuk menanamkan nilai Islam moderat diantaranya: shalat duha berjama'ah, shalat dzuhur berjama'ah, upacara bendera, kajian kitab kuning, bakti sosial dsb.

“Bicara penanaman nilai-nilai Islam moderat, di madrasah kita ini Alkhamdulillah, ada program-program yang memang mengarahkan ke arah itu. Contoh misalnya ada program shalat Duha berjamaah, Shalat dzuhur

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Eka Nursiyamsih, S.Pd (Waka Kurikulum Mts.Takhasus Al Inaaroh Kab.Batang) pada 7 Mei 2021 Pukul 12.30 WIB

<sup>12</sup> Wawancara dengan Afzan Malik (Siswa Kelas VIII A Mts.Takhasus Al Inaaroh Kab.Batang), pada 3 Mei 2021 Pukul 09.15 WIB

Berjamaah, ada upacara bendera, kajian kitab kuning sebagai pembelajaran kitab pokok juga kan, sampe bakti sosialpun kita tanamkan ke anak”.<sup>13</sup>

Berikut gambaran kegiatan penanaman nilai-nilai Islam Moderat di Mts.Takhasus Al Inaaroh Kab.batang:

### **1. Salat Duha berjama’ah**

Shalat duha berjama’ah dilakukan setiap hari pada pukul 06.30 WIB yaitu sebelum jam pelajaran dimulai. Pada situasi normal atau tidak pandemi, kegiatan tersebut dilakukan dengan pola semua siswa dari kelas VII sampai dengan kelas IX bersama para pengajar datang ke masjid Agung Madrasah untuk melaksanakan shalat duha dan dzikir berjama’ah. Namun Menurut Eka Nursiyamsih khusus menyikapi aturan pemerintah di masa pandemi seperti sekarang ini, memang aturan madrasah juga beradaptasi mengikuti aturan tersebut yaitu dengan mencoba mempercepat durasi aktivitas dzikirnya.

“Kalo shalat duha berjama’ah ini kita laksanakan setiap hari mas ya. Yaitu sekitar pukul 06.30 WIB sebelum jam pelajaran dimulai. Jadi semua anak kelas VII sampai IX dan para guru-gurunya datang ke masjid Agung madrasah itu untuk melaksanakan shalat duha dan dzikir jama’ah. Tetapi khusus masa pandemi sekarang ini memang untuk dzikirannya kita perpendek durasi waktunya”.<sup>14</sup>

Eka Nursiyamsih menegaskan pentingnya istikomah menunaikan shalat duha dan dzikir berjama’ah semua warga madrasah tersebut adalah untuk dapat menciptakan budaya, tradisi, serta kebiasaan-kebiasaan baru yang tidak pernah para siswa dapatkan di luar lingkungan madrasah. Dalam kegiatan tersebut banyak nilai-nilai islam moderat yang dapat dipetik oleh para siswa, seperti momen saling berinteraksi sosial antar seluruh warga madrasah, semua sama statusnya tidak ada senior junior atau kelas bawah

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Eka Nursiyamsih, S.Pd (Waka Kurikulum Mts.Takhasus Al Inaaroh Kab.Batang) pada 7 Mei 2021 Pukul 12.30 WIB

<sup>14</sup> Wawancara dengan Eka Nursiyamsih, S.Pd (Waka Kurikulum Mts.Takhasus Al Inaaroh Kab.Batang) pada 7 Mei 2021 Pukul 12.30 WIB

sama kelas atas, semua bisa cair saling berinteraksi. Dengan memanfaatkan waktu jeda perjalanan dari masjid sampai kelas, menurutnya disitu ada momen yang sangat penting untuk mereka saling tegur sapa, dan berinteraksi sosial lainnya.

“Kalo ditanya bagaimana korelasi shalat duha dan dzikir berjama’ah yang dilakukan secara *kontinu* ini dengan penanaman nilai-nilai islam moderat yang memang kita galakan, ya jelas ada. *Pertama*, jadi dengan kita istikomah melaksanakan shalat duha dan dzikir berjama’ah seluruh warga madrasah tersebut akan menciptakan budaya, tradisi serta kebiasaan-kebiasaan baru yang tidak pernah anak dapatkan di lingkungan luar. *Kedua*, selesai kegiatan shalat duha berjamaah ada momen mereka untuk saling berinteraksi antar satu dengan lainnya, iya disini tidak ada istilah senior atau junior, anak kelas bawah atau atas. Kita bangun mental mereka disini adalah sama pencari ilmu”.<sup>15</sup>

## **2. Salat Zuhur dan Shalat Jum’at berjama’ah**

Seperti data yang penulis peroleh dari lapangan, di Mts. Takhasus AL Inaaroh Kab.Batang tersebut selalu melaksanakan shalat dluhur dan shalat Jum’at berjamaah di masjid Agung madrasah. Menurut Waka Kurikulum madrasah tersebut yaitu Ibu Eka Nursiyamsih kegiatan tersebut adalah kegiatan wajib dan ada poin penilainnya dimadrasah

“Kalo shalat dluhur, shalat jum’at berjama’ah di sini itu ya wajib mas. Pada prinsipnya shalat dluhur dan shalat Jum’at itu kan kewajiban semua muslim yang mampu menunaikannya, jadi jika mereka tidak menunaikan kewajiban agama tersebut tanpa ada alasan ya pasti ada poin tersendiri dimadrasah ms”.<sup>16</sup> Lanjut ia menegaskan bahwa untuk menanamkan nilai-nilai Islam moderat Mts.Takhasus Al Inaaroh adalah bukan semata para siswa dapat berhubungan harmonis dengan sesama lingkungannya saja tetapi mengabaikan hubungan baik dengan penciptanya.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Eka Nursiyamsih, S.Pd (Waka Kurikulum Mts.Takhasus Al Inaaroh Kab.Batang) pada 7 Mei 2021 Pukul 12.30 WIB

<sup>16</sup> Wawancara dengan Eka Nursiyamsih, S.Pd (Waka Kurikulum Mts.Takhasus Al Inaaroh Kab.Batang) pada 7 Mei 2021 Pukul 12.30 WIB

“Saya pikir nilai-nilai keharmonisan yang diajarkan dalam Islam tersebut adalah untuk dapat hidup seimbang. Artinya bukan hanya seimbang tidak ada perbedaan-bedaan antara individu satu dengan lainnya saja, tetapi seimbang dalam arti cara menjalani hidup ini. Yaitu seimbang antara menjalani kehidupan *hablum minallah* dan *hablum minannasnya*, serta dengan alam juga tidak kalah pentingnya itu”.<sup>17</sup>

### 3. Upacara Bendera

Upacara bendera adalah penting untuk dilakukan oleh semua lini dan jenjang pendidikan yang ada saat ini. Tidak terkecuali adalah di Mts.Takhassus Al Inaaroh. Disaat generasi sekarang dihadapkan pada tuntutan kecepatan adaptasi dengan perkembangan dunia yang begitu cepat, hampir semua lini kehidupan seolah tampak serba mengusung nilai modernitas. Manusiannya dituntut untuk cepat beradaptasi mengikuti perkembangan-perkembangan yang ada. Sehingga pada sisi tertentu dapat terbaikannya nilai nasionalis pada jiwa generasi yang tercipta.

Oleh karena itu pentingnya kegiatan seperti upacara bendera dilaksanakan secara *kontinu* dilingkungan Mts.Takhassus Al Inaaroh.

“Saat sekarang ini beban dunia pendidikan itu sangat berat, pada sisi lain harus membangun generasi yang unggul untuk bersaing dalam meraih perkembangan dunia luar. Pada sisi yang lain, kita juga harus berpikir untuk tetap menjaga sisi nilai nasionalis pada anak, sisi kecintaanya yang besar pada negeri ini oleh anak. Makanya saya pikir kegiatan upacara bendera setiap seminggu sekali, kalo disini hari senin pagi ya. Itu sangat penting sekali”.<sup>18</sup>

Seperti yang sering disampaikan dalam lingkungan warga Nahdliyin dengan istilah *Hubbul Wathan Minal Iman* “cinta tanah air adalah bagian dari iman”. Mts.Takhassus Al Inaaroh Kab.batang sebagai lembaga

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Eka Nursiyamsih, S.Pd (Waka Kurikulum Mts.Takhasus Al Inaaroh Kab.Batang) pada 7 Mei 2021 Pukul 12.30 WIB

<sup>18</sup> Wawancara dengan Eka Nursiyamsih, S.Pd (Waka Kurikulum Mts.Takhasus Al Inaaroh Kab.Batang) pada 7 Mei 2021 Pukul 12.30 WIB

pendidikan dengan mengusung nilai-nilai Islam Moderat sungguh menyadari betul esensi nilai tersebut, sehingga penting dilaksanakannya kegiatan-kegiatan yang dapat membangkitkan rasa nasionalis peserta didiknya.

“Kita menyadari dalam lingkungan kaum nahdliyin itu familiar dengan istilah *Hubbul Wathan Minal Iman* “cinta tanah air adalah bagian dari iman”. Sementara kita sudah berkomitmen untuk membangun akhlak anak ini dengan nilai-nilai Islam moderat. Oleh karena itu penting bagi kami untuk secara konsisten mendukung dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat membangkitkan rasa nasionalisme anak, seperti halnya pelaksanaan upacara bendera ini”.<sup>19</sup>

#### 4. Pembacaan kitab kuning

Dalam rangka memperkuat dasar keyakinan dan pengetahuan peserta didik akan sebuah ilmu dari sumber- sumbernya langsung. Mts.Takhasus Al Inaaroh melakukan pendidikan takhasus kitab kuning. Kajian kitab tersebut menurut Eka Nusiyamsih adalah penting dilakukan, karena dari kitab-kitab tersebut sumber ilmu yang ada selama ini dikembangkan.

“Disini itu ada program takhasus kitab kuning, ini penting menurut kami terutama dalam kaitan untuk suport pemahaman nilai-nilai islam yang moderat itu pada anak. Karena mengkaji kitab-kitab tersebut , adalah kitab pondasi dari ilmu-ilmu yang berkembang saat ini”.<sup>20</sup>

Lanjut ia menjelaskan,

“Kitab-kitab yang kita kaji disini itu yang banyak, seperti akhlaqul banain, akidatul awam, ta’lim muta’alim, jurumiyah, amsilati, alala, juga untuk fiqinynya ada seperti mabadiul fiqih juga. Jadi lengkap semuanya, anak-anak dapat membaca kitab asli nya dari sumber-sumber ilmu kontemporer yang

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Eka Nursiyamsih, S.Pd (Waka Kurikulum Mts.Takhasus Al Inaaroh Kab.Batang) pada 7 Mei 2021 Pukul 12.30 WIB

<sup>20</sup> Wawancara dengan Eka Nursiyamsih, S.Pd (Waka Kurikulum Mts.Takhasus Al Inaaroh Kab.Batang) pada 7 Mei 2021 Pukul 12.30 WIB



berkembang. Dengan demikian harapan kami anak-anak dapat memiliki pendirian akan sebuah sudut pandang tentang situasi yang berkembang ditengah masyarakat lingkungannya masing- masing, terlebih kelak selepas lulus dari sini kan”. Ungkapan tegas Eka Nursiyamsih.

#### **5. Bakti sosial, dll.**

Bakti sosial sejatinya merupakan menjadi ciri khas dan karakter Bangsa Indonesia. Dengan rasa kepedulian yang tinggi, semangat gotong royong yang sudah masuk dalam jiwanya, serta keramahan dalam bersikap adalah sudah tidak lagi diragukan oleh dunia luar terhadap karakter bangsa Indonesia. Namun demikian, seiring berkembangnya zaman, masuknya budaya-budaya asing ketengah masyarakat, sikap gotong royong tersebut seolah akan semakin memprihatinkan.

Oleh karena menyadari hal tersebut, penting untuk kembali madrasah mengingatkan betapa pentingnya nilai-nilai sosial tersebut dalam kerangka bangunan bangsa Indonesia yang kokoh ini. Dengan nilai-nilai sosial antar sesama yang terus terjaga, maka imbasnya adalah bangsa Indonesia ini akan semakin kuat.

“Menurut hemat kami, nilai-nilai sosial itu penting dalam kerangka bangunan bangsa indonesia ini. Terlebih dengan perkembangan zaman yang membawa dampak terkikisnya nilai-nilai toleransi antar sesama. Oleh karena itu ini penting kembali ditanamkan pada diri anak agar semakin kuat”.<sup>21</sup>

#### **6. Kegiatan Ekstrakurikuler di Mts.Al Inaaroh Kab.Batang**

Kegiatan ekstrakurikuler di Mts.Al Inaaroh Kab.batang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik agar berkembang secara maksimal untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun kegiatan

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Eka Nursiyamsih, S.Pd (Waka Kurikulum Mts.Takhasus Al Inaaroh Kab.Batang) pada 7 Mei 2021 Pukul 12.30 WIB

ekstrakurikuler di Mts.Al Inaaroh Kab.Batang sebagai berikut:<sup>22</sup>

#### **a. Pramuka**

Kegiatan Pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib di Mts.Takhasus Al Inaaroh Kab.Batang. Artinya seluruh peserta didik di madrasah tersebut wajib untuk mengikuti kegiatan itu. Khususnya para siswa kelas VII, karena dinilainya untuk kelas VII adalah masa transisi dari lingkungan madrasah dasar (SD) yang notabene mereka masih berpikir layak anak-anak, kemudian transisi ke lingkungan menginjak masa remaja. Sehingga masa transisi ini penting untuk diimbangi dengan pembekalan-pembelakan yang cukup untuk anak-anak dapat mandiri, disiplin, lebih tahu arti gotong royong, pentingnya kerjasama tim, maupun mencintai alam dalam kehidupanny.

“Untuk ekstrakurikuler pramuka kita wajibkan khususnya untuk kelas VII, karena dari kepramukaan kita yakini akan dapat membantu para siswa dapat mandiri, disiplin, lebih tahu arti gotong royong, pentingnya kerjasama tim, maupun mencintai alam dalam kehidupannya”.<sup>23</sup>

Sementara Robit Authon, Siswa kelas VII A mengungkapkan kegiatan pramuka dilaksanakan setiap satu minggu sekali, yaitu pada Jum’at sore. Materi yang diberikan dalam kegiatan pramuka tersebut menurutnya sangat menarik dan bermanfaat untuk dirinya.

“Kegiatan pramuka disini itu dilakukan setiap satu minggu sekali, yaitu pada Jum’at sore. Berkait materi yang disampaikan pun menurut saya cukup menarik dan bermanfaat untuk kita”.<sup>24</sup>Ujarnya.

Ia menambahkan kegiatan kepramukaan itu dapat membimbing para siswa untuk menjadi manusia yang lebih mencintai tanah air negara tercinta ini, setia dan patuh kepada NKRI, dan harapannya kelak menjadi anggota

---

<sup>22</sup> Dokumen pofile madrasah Mts.Al Inaaroh Kab.Batang tahun ajaran 2021/2022 yang penulis peroleh dari Ibu Eka Nursiyamsih, S.Pd (Waka Kurikulum Mts.Takhasus Al Inaaroh Kab.Batang) pada 7 Mei 2021 Pukul 12.30 WIB.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Eka Nursiyamsih, S.Pd (Waka Kurikulum Mts.Takhasus Al Inaaroh Kab.Batang) pada 7 Mei 2021 Pukul 12.30 WIB

<sup>24</sup> Wawancara dengan Robit Authon (Siswa Kelas VII A Mts.Takhasus Al Inaaroh Kab.Batang), pada 3 Mei 2021 Pukul 09.15 WIB

masyarakat yang baik dan berguna di lingkungan tempat tinggalnya.

“ Menurut saya kegiatan kepramukaan itu lebih untuk kearah menjadikan kita ini manusia yang lebih mencintai dan setia kepada NKRI, serta harapannya kelak menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna di lingkungan waktu kembali ke rumah ya”.<sup>25</sup>

#### **b. Kaligrafi**

Ekstra kurikuler Seni Kaligrafi yang dimaksud adalah tulisan arab yang diperindah tetapi tidak lepas dari kaidah baku kaligrafi atau dikenal dengan sebutan kaidah khot. Ada beberapa jenis kaidah khot yang sudah populer di Indonesia yaitu Naskhi, sulust, farisi, riq i, diwani, diwani jali dan khufi. Karena itu Kaligrafi Arab ditulis dengan standar aturan penulisan huruf yang sudah ditentukan

Dengan adanya ekstrakurikuler seni kaligrafi peserta didik Mts.Takhasus Al Inaaroh diharapkan dapat meningkatkan kemahiran dalam menulis arab dengan benar, meningkatkan prestasi di bidang non akademik, serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan karena menuliskan ayat-ayat Al-Quran dengan indah.

“Ya...disini itu ada ekstra kurikuler Seni Kaligrafi yaitu tulisan arab yang diperindah tetapi tidak lepas dari kaidah baku kaligrafi atau dikenal dengan sebutan kaidah khot. Seperti halnya khot naskhi, sulust, farisi, dan sebagainya. Harapan kami dengan adanya ekstrakurikuler seni kaligrafi itu peserta didik di madrasah ini dapat meningkatkan kemahiran dalam menulis arab dengan benar, meningkatkan prestasi di bidang non akademik”.<sup>26</sup>Pungkas imbuhnya.

Maanfaat dari kegiatan ekstrakurikuler seni kaligrafi tersebut juga telah dirasakan oleh Sayidah Nurlatifah. Siswi kelas VII B Mts.Al Inaroh tersebut menceritakan bahwa dirinya merasa bersyukur karena bisa masuk di ekstra kurikuler kaligrafi. Karena menurutnya sebagai anak yang

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Robit Authon (Siswa Kelas VII A Mts.Takhasus Al Inaaroh Kab.Batang), pada 3 Mei 2021 Pukul 09.15 WIB

<sup>26</sup> Wawancara dengan Eka Nursiyamsih, S.Pd (Waka Kurikulum Mts.Takhasus Al Inaaroh Kab.Batang) pada 7 Mei 2021 Pukul 12.30 WIB

menyukai seni, kaligrafi adalah unik dan disitu ada nilai-nilai kepuasan tersendiri ketika dapat menuliskan ayat Al Qur'an dengan keindahannya sendiri ditambah dengan sentuhan- sentuhan keindahan seni kaligrafi yang sudah dipelajarinya.

“Kalo saya si senang ya, merasa bersyukur lah bisa masuk ikut ekstrakurikuler seni kaligrafi itu. Karena menurut saya kaligrafi itu unik dan disitu ada nilai kepuasan tersendiri sih ketika dapat menuliskan ayat Al Qur'an dengan keindahannya sendiri ditambah dengan sentuhan-sentuhan keindahan seni kaligrafi. Keren deh pokoknya”.<sup>27</sup>ujarnya

### **c. Karya Ilmiah Remaja,dsb**

Abad 21 memiliki tantangan khususnya pada remaja indonesia yakni lebih dituntut untuk memiliki sifat kritis, komunikasi dan kolaborasi. Namun proses pendidikan untuk mencapai level tersebut tidak cukup apabila hanya dilakukan pada proses pembelajaran di ruang kelas semata. Proses pendidikan di madrasah dapat ditunjang dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler secara berimbang, agar terwujud siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, dan kreatif serta memiliki sikap, perilaku, pola pikir, dan kepribadian yang kokoh.

Sementara istilah karya ilmiah itu sendiri karya yang dihasilkan melalui cara berpikir yang menurut kaidah penalaran yang logis, sistematis, rasional dan ada koherensi antar bagian-bagiannya. Oleh karena penting untuk didorong para siswa tersebut untuk melakukan kajian-kajian mendalam akan sebuah masalah agar dapat menghasilkan karya ilmiah yang baik.

“Tantangan sekarang ini bagi pelajar adalah untuk memiliki sifat kritis, komunikasi dan kolaborasi yang baik. Sementara istilah karya ilmiah itu sendiri dalam kaitan ekstrakurikuler disini ya, itu menurut saya adalah lebih pada karya yang dihasilkan melalui cara berpikir yang sesuai kaidah penalaran yang logis, sistematis, rasional dan ada koherensi antar bagian-

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Syaidah Nurlatifah (Siswa Kelas VII B Mts.Takhasus Al Inaaroh Kab.Batang), pada 3 Mei 2021 Pukul 09.15 WIB

bagiannya. Makanya ini penting untuk dikembangkan dimadrasah untuk mendukung kemandirian siswa. Sehingga dibentuklah ekstrakurikuler karya ilmiah remaja (KIR)”.<sup>28</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler karya ilmiah remaja dilaksanakan setiap Sabtu sore pukul 14.00 – 15.30 WIB di ruang sekretariat OSIS madrasah tersebut. Adapun kegiatan yang dilakukannya berisi diskusi, pelatihan kepenulisan, kejournalistikan, hingga pembelajaran tentang pemilihan-pemilihan diksi kepenulisan yang baik dengan ciri khas pelajar juga turut diajarkan.

“Kegiatan ekstrakurikuler KIR ini kita laksanakan seminggu sekali ya, yaitu setiap Sabtu sore mulai pukul 14.00-15.30 WIB. Kita kumpul di sekretariat OSIS nanti ada jadwalnya pekan ini materinya apa gitu, misal diskusi, apa kepenusilas, yah...seperti itulah kegiatan-kegiatannya”.<sup>29</sup>Ungkap radit Satria

### C. Internalisasi nilai-nilai moderasi Islam melalui pembelajaran

Nilai moderasi Islam dalam penelitian ini terdiri dari tiga nilai, yakni: keadilan (*a'adalah*), keseimbangan (*tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*). Dalam proses pembelajaran di dalam kelas, selain menginternalisasi nilai-nilai moderasi Islam melalui nasihat dan teladan yang baik, guru juga menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam melalui materi pembelajaran ataupun lewat metode pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ahmad Sa'id Sabil, S. Ag, sebagai berikut:

“Pembelajaran Akidah Akhlak di dalam Kurikulum 2013 menuntut anak untuk lebih aktif dalam pembelajaran, maka saya sering menggunakan metode diskusi kelompok, tujuannya agar membentuk rasa toleran dan saling menghargai berbagai pendapat dan saya selalu katakan bahwa setiap anak berhak berpendapat dan setiap anak tidak boleh memaksakan

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Eka Nursiyamsih, S.Pd (Waka Kurikulum Mts.Takhasus Al Inaarah Kab.Batang) pada 7 Mei 2021 Pukul 12.30 WIB

<sup>29</sup> Wawancara dengan Eka Nursiyamsih, S.Pd (Waka Kurikulum Mts.Takhasus Al Inaarah Kab.Batang) pada 7 Mei 2021 Pukul 12.30 WIB

pendapatnya sendiri yang paling benar”.<sup>30</sup>

Adapun proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran Akidah Akhlak sebagai mana observasi yang dilakukan penulis dilakukan sebanyak tiga kali dengan mengambil tiga sampel kelas yang mewakili setiap jenjangnya.

*Pertama*, Observasi awal untuk pengumpulan informasi- informasi dasar tentang bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai islam moderat di Mts.Al Inaaroh. *Kedua*, observasi dilakukan di kelas VII A bersama dengan Bapak Ahmad Sa'id Sabil, S. Ag, dengan materi “Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi.” Kegiatan pembelajaran dilakukan pada hari Kamis, 06 Mei 2021.

Pembelajaran dimulai pukul 07.45-08.30 WIB dikarenakan menyesuaikan dengan jadwal baru di era new normal, maka jam pembelajaran dikurangi yang tadinya 2 x 40 menit sekarang menjadi 1x 40 menit.<sup>31</sup>

Pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VII A diawali dengan guru masuk ke kelas dengan mengucapkan salam kemudian secara otomatis siswa langsung berdo'a bersama tanpa dipandu. Guru kemudian menyapa siswa tentang kabar peserta didik, melakukan apersepsi dengan mengajak siswa untuk bersyukur. Guru memeriksa kesiapan dan kehadiran siswa, serta memberikan motivasi agar siswa tetap semangat dalam menuntut ilmu meskipun di tengah pandemi yang sedang melanda, dengan menekankan agar selalu mematuhi protokol kesehatan. Kemudian guru melanjutkan materi sebelumnya dan menyampaikan tujuan materi yang akan dipelajari.

“Anak-anak materi kali ini kita akan melanjutkan materi sebelumnya yaitu mengenai bersatu dalam keberagaman dan demokrasi, tujuan pembelajaran kali ini anak-anak dapat menunjukkan sikap demokratis sesuai dengan pemahaman Q.S Ali Imran ayat 159 dalam kehidupan sehari-hari,

---

<sup>30</sup> Doc.Wawancara Ahmad Sa'id Sabil, S. Ag, Guru Akidah Akhlak Mts.Al Inaaroh Kab.Batang pada 27 Mei 2021.

<sup>31</sup> Doc.Penelitian dengan teknik pengamatan langsung dilapangan, yaitu di kelas VII A Mts.Al Inaaroh Pada 6 Mei 2021.

serta menganalisis Q.S Ali Imran ayat 159 tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis”.<sup>32</sup>

Guru kemudian melanjutkan dengan mengingatkan siswa tentang materi sebelumnya, lalu guru mengawali materi dengan memberikan stimulan kepada siswa tentang sikap saling menghargai dan demokrasi yang ada di Indonesia saat ini, kemudian mengaitkan materi dengan surat Ali Imran ayat 159. Guru mengajak siswa untuk saling berdiskusi dan berpendapat terkait masalah yang terjadi saat ini, dengan memotivasi dan meyakinkan siswa untuk tidak malu dan bebas menyampaikan pendapat.

*Ketiga*, Gambaran yang sama juga peneliti peroleh pada hari kedua pemantauan Kegiatan Belajar mengajar (KBM) di Mts.Al Inaaroh Kab.Batang. Pada hari kedua penelitian kelas, peneliti mengunjungi proses KBM di Kls VII B.

Pada pembelajaran di hari kunjungan ke dua ini, materi masih sama yaitu mengenai bersatu dalam keberagaman dan demokrasi, tujuan pembelajaran kali ini anak-anak dapat menunjukkan sikap demokratis sesuai dengan pemahaman Q.S Ali Imran ayat 159 dalam kehidupan sehari-hari, serta menganalisis Q.S Ali Imran ayat 159 tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis. Namun yang menarik dari pemantauan penulis di kelas VII B ini anak-anak jauh lebih aktif dalam berdialog. Sehingga metode diskusi yang di terapkan oleh Pak Ahmad Sa'id Sabil, S. Ag dapat berjalan.

“Saya itu kalau mengajar setiap hari selalu beri waktu anak untuk berdiskusi tentang materi saat itu. Nanti saya paling mendalaminya dengan dasar-dasar hukumnya atau pandangan- pandangan lain sebagai wawasan anak gitu. Karena dasarnya saya memandang anak ini kan sudah mulai dapat berpikir kritis, saya hanya akan menguatkan daya kritis mereka saja. Tetapi ya itu makanya penting untuk diimbangi dengan nilai-nilai islam moderat sebagai pondasi akhlaknya. Biar tidak kebablasan”.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Doc.Penelitian dengan teknik pengamatan langsung dilapangan, yaitu di kelas VII A Mts.Al Inaaroh Pada 6 Mei 2021.

<sup>33</sup> Doc.Wawancara Ahmad Sa'id Sabil, S. Ag, Guru Akidah Akhlak Mts.Al Inaaroh Kab.Batang pada 27 Mei 2021.

#### **D. Evaluasi keberhasilan penanaman nilai-nilai Islam moderat di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Al Inaaroh Kab.Batang.**

Untuk dapat melihat aspek berhasil tidaknya pola penanaman nilai-nilai Islam moderat di Mts.Al Inaaroh Kab.Batang telah diterapkan beberapa standarisasi atau tolak ukur yang tercermin dalam diri siswa, yaitu bagaimana mereka menjalani hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontalnya.

“Sebenarnya untuk mengukur berhasil tidaknya penanaman nilai-nilai Islam moderat yang kita jalankan ini adalah mudah, yaitu dengan melihat bagaimana anak-anak menjalani hubungan baik secara vertikal dengan Tuhannya maupun secara horisontal dengan sesama dengan baik”.<sup>34</sup>

1) Hubungan vertikal yakni hubungan dengan pencipta-Nya yang diimplementasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang diatur oleh setiap ajaran agama. Hubungan ini sangat bersifat individu, namun lebih utama ketika secara kolektif atau berjamaah. Pada hubungan ini hanya terbatas dalam konteks agama saja.

2) Hubungan horizontal yakni hubungan dengan sesama. Pada hubungan ini tidak sebatas konteks agama saja melainkan berlaku untuk semua umat manusia bagi yang seagama maupun tidak. Terutama dalam masalah sosial, kemasyarakatan, kerjasama, dan demi kemaslahatan sekitarnya. Dalam hubungan inilah diharapkan siswa mampu menghargai perbedaan baik dalam hal kepercayaan, suku bangsa. Kita semua diajarkan untuk bertoleransi dalam hal hubungan dengan sesama manusia.

---

<sup>34</sup> Doc.Wawancara Ahmad Sa'id Sabil, S. Ag, Guru Akidah Akhlak Mts.Al Inaaroh Kab.Batang pada 27 Mei 2021.



## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Penanaman Nilai Islam Moderat dilaksanakan di MTs Takhassus Al Inaaroh Kab.Batang

Program- program yang diupayakan di Mts.Al Inaaroh Kab.Batang adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh madrasah Sebagai wujud komitmen lembaga pendidikan Islam yang ingin mengembangkan karakter Islami berlandaskan nilai-nilai Islam moderat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siliana,S.Pd.I selaku kepala Madrasah Mts.Al Inaaroh Kab.Batang madrasah tersebut memiliki program-program pokok untuk menanamkan nilai islam moderat diantaranya:

#### 1) Shalat Duha Berjama'ah

Shalat duha berjama'ah dilakukan setiap hari pada pukul 06.30 WIB yaitu sebelum jam pelajaran dimulai. Pada situasi normal atau tidak pandemi, kegiatan tersebut dilakukan dengan pola semua siswa dari kelas VII sampai dengan kelas IX bersama para pengajar datang ke masjid Agung Madrasah untuk melaksanakan shalat duha dan dzikir berjama'ah. Namun Menurut Eka Nursiyamsih khusus menyikapi aturan pemerintah di masa pandemi seperti sekarang ini, aturan madrasah juga beradaptasi mengikuti aturan tersebut yaitu dengan mencoba mempercepat durasi aktivitas dzikirnya. Lantas akan muncul pertanyaan apa korelasinya shalat dengan penanaman Islam moderat yang digagas madrasah. Eka Nursiyamsih mengungkapkan:

“Kalo ditanya bagaimana korelasi shalat duha dan dzikir berjama'ah yang dilakukan secara *kontinu* ini dengan penanaman nilai-nilai islam moderat yang memang kita galakan, ya jelas ada. *Pertama*, jadi dengan kita istikomah melaksanakan shalat duha dan dzikir berjama'ah seluruh warga madrasah tersebut akan menciptakan budaya, tradisi serta kebiasaan-kebiasaan baru yang tidak pernah anak

dapatkan di lingkungan luar. *Kedua*, selesai kegiatan shalat duha berjamaah ada momen mereka untuk saling berinteraksi antar satu dengan lainnya, iya disini tidak ada istilah senior atau junior, anak kelasbawah atau atas. Kita bangun mental mereka disini adalah sama pencari ilmu”

2) Shalat Dluhur dan Jum’at Berjama’ah.

Seperti yang penulis saksikan dalam beberapa kali kesempatan kunjungan, Mts.takhusus Al Inaarah telah melaksanakan shalat dluhur berjamaah yang diikuti oleh seluruh siswa dan para guru. Ketika masuk waktu shalat dluhur tiba, para siswa dan guru akan segera mengahiri kegiatan dan bergegas ke masjid Madrasah untuk melaksanakan shalat berjama’ah.

“Kalo shalat dluhur, shalat jum’at berjama’ah di sini itu ya wajib mas. Pada prinsipnya shalat dluhur dan shalat Jum’at itu kan kewajiban semua muslim yang mampu menunaikannya, jadi jika mereka tidak menunaikan kewajiban agama tersebut tanpa ada alasan ya pasti ada poin tersendiri dimadrasah ms”.<sup>1</sup>

3) Upacara bendera

Upacara bendera dilakukan dilingkungan Mts.Al Inaarah setiap senin pagi. Dari dokumen-dokumen madrasah tampak seluruh stakeholder madrasah berbaris di aula madrasah baik para dewan guru, tenaga kependidikan serta para siswa. Namun pada kesempatan ini penulis tidak dapat secara langsung menyaksikan jalannya upacara bendera dimadrasah tersebut karena praktis per 15 Maret 2020 hingga sekarang pemerintah masih memberlakukan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) diseluruh wilayah NKRI sebagai dampak pandemi Covid 19 yang melanda. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis hanya dapat melakukan analisis dari ukti-bukti fisik berupa foto-foto kegiatan madrasah tersebut.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Eka Nursiyamsih, S.Pd (Waka Kurikulum Mts.Takhusus Al Inaarah Kab.Batang) pada 7 Mei 2021 Pukul 12.30 WIB

“Saat sekarang ini beban dunia pendidikan itu sangat berat, pada sisi lain harus membangun generasi yang unggul untuk bersaing dalam meraih perkembangan dunia luar. Pada sisi yang lain, kita juga harus berpikir untuk tetap menjaga sisi nilai nasionalis pada anak, sisi kecintaanya yang besar pada negeri ini oleh anak. Makanya saya pikir kegiatan upacara bendera setiap seminggu sekali, kalo disini hari senin pagi ya. Itu sangat penting sekali”.<sup>2</sup> Ujar eka Nursiyamsih.

#### 4) Kajian Kitab Kuning

Kajian kitab kuning menurut Eka Nusiyamsih adalah penting dilakukan, karena dari kitab-kitab tersebut sumber ilmu yang ada selama ini dikembangkan. Dari hasil pendalaman penulis dilapangan ada beberapa majam kitab yang dikaji dalam setiap tingkatan di madrasah tersebut, seperti halnya kitab *Akhlakul lil banain*, *akidatul awam*, *jurumiyah*, *amsilati*, yang diajarkan di kelas VII, Kitab *Ta'lim Muta'alim*, *Jurumiyah*, *Amsilati Tasrifiyah*, diajarkan dikelas VIII, serta kitab *Alala* untuk kelas IX.

“Jadi untuk kajian kitab itu kita ada kitab *Akhlakul lil banain*, *akidatul awam*, *jurumiyah*, *amsilati*, yang diajarkan untuk kelas VII, Kitab *Ta'lim Muta'alim*, *Jurumiyah*, *Amsilati Tasrifiyah*, diajarkan untuk kelas VIII, serta kitab *Alala* untuk kelas IX”.<sup>3</sup>

#### 5) Bakti sosial.

Bakti sosial sejatinya merupakan menjadi ciri khas dan karakter Bangsa Indonesia. Dengan rasa kepedulian yang tinggi, semangat gotong royong yang sudah masuk dalam jiwanya, serta keramahan dalam bersikap adalah sudah tidak lagi diragukan oleh dunia luar terhadap karakter bangsa Indonesia.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Eka Nursiyamsih, S.Pd (Waka Kurikulum Mts.Takhasus Al Inaarah Kab.Batang) pada 7 Mei 2021 Pukul 12.30 WIB

<sup>3</sup> Wawancara dengan Eka Nursiyamsih, S.Pd (Waka Kurikulum Mts.Takhasus Al Inaarah Kab.Batang) pada 7 Mei 2021 Pukul 12.30 WIB

Namun demikian tidak dapat dipungkiri, seiring perkembangan zaman rasa kepedulian itu juga tampak semakin mengikis dengan masuknya pola budaya hidup individualis yang berkembang. Menyadari situasi tersebut Mts.Al Inaroh mengambil sikap untuk menjadikan spot karakter jatidiri bangsa ini untuk tetap terjaga nilai dan kesuciannya dengan cara mengajak anak-anak didik di madrasah tersebut untuk saling peduli antar satu dengan yang lainnya. Saling gotong royong, hingga untuk memiliki rasa yang sama ketika saudara atau teman ada yang sulit.

“Kegiatan bakti sosial ini kita tidak perintahkan. Tetapi kita memulai dari para guru memberikan contoh nanti anak diajak partisipasi bersama, dengan demikian anak akan dengan sendirinya terbiasa untuk lebih peka terhadap kondisi lingkungannya”.<sup>4</sup>

## **B. Pentingnya Penanaman Nilai Islam Moderat dilaksanakan di MTs Takhasus Al Inaaroh Kab.Batang**

Seperti yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya bahwa Islam moderat atau disebut juga *Al Islam Al Wasath* adalah Islam yang bersifat humanis yang dapat mengayomi semua, dari berbagai lapisan sosial baik etnis maupun agama. Islam yang *concern* tidak saja pada kewajibannya menyembah Tuhan, akan tetapi juga peduli kepada sesama umat islam bahkan juga sesama manusia dengan berbagai latar belakangnya. Memperhatikan dan memelihara kelestarian alam juga tidak lepas dari fokus ajaran islam diatas kewajiban *hablum minal ‘alam*. Diturunkan sebagai ajaran yang *rahmatan lil’alamin*, begitulah rujukan islam yang moderat, mengembalikan fitrah Islam sebagai agama yang penuh dengan rahmat dan kasih sayang.

Adapun pertimbangan-pertimbangan lain diterapkannya nilai-nilai

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Eka Nursiyamsih, S.Pd (Waka Kurikulum Mts.Takhasus Al Inaaroh Kab.Batang) pada 7 Mei 2021 Pukul 12.30 WIB

islam moderat dalam lingkungan Mts.Al Inaaroh menurut Ibu Eka Nursiyamsih (Waka Kurikulum Mts.Al Inaaroh) adalah lebih pada pertimbangan kelembagaan dan pertimbangan nilai.

“Ya sebenarnya setidaknya ada dua poin penting selain faktor situasi secara nasional yang memang butuh perbaikan dari sisi moral generasi mendatang yang dibangun melalui pendidikan, namun sedikitnya ada dua pertimbangan lainnya yaitu pertimbangan kelembagaan dan nilai dari Islam moderat itu sendiri”.<sup>5</sup>

### **1. Dasar kelembagaan**

Madrasah Tsanawiyah (Mts) Al Inaroh merupakan lembaga pendidikan yang berlandaskan pada dasar aqidah *ahlussunnah wal jamaah* dimana dalam praktik keseharian nilai-nilai Islam moderat tersebut banyak dikampanyekan, disosialisasikan dan diterapkan pada lingkungannya. Oleh karena dasar pertimbangan tersebut setidaknya cukup menjadi alasan kuat mengapa penanaman nilai-nilai Islam moderat tersebut penting dilakukan pada lingkungan Mts.Al Inaroh Kab.Batang.

“Kita ini kan di didik dibesarkan dengan nilai-nilai yang tidak jauh dari ajaran konsep Ahlussunnah wal jamaah (Aswaja) dimana dalam praktik keseharian nilai-nilai Islam moderat tersebut banyak dikampanyekan, disosialisasikan dan diterapkan pada lingkungan kami”.<sup>6</sup>

### **2. Pertimbangan Nilai Prinsip**

*Pertama*, prinsip universalitas. Pendidikan moderat

---

<sup>5</sup> Dokumen profile madrasah Mts.Al Inaaroh Kab.Batang tahun ajaran 2021/2022 yang penulis peroleh dari Ibu Eka Nursiyamsih, S.Pd (Waka Kurikulum Mts.Takhasus Al Inaaroh Kab.Batang) pada 7 Mei 2021 Pukul 12.30 WIB.

<sup>6</sup> Dokumen profile madrasah Mts.Al Inaaroh Kab.Batang tahun ajaran 2021/2022 yang penulis peroleh dari Ibu Eka Nursiyamsih, S.Pd (Waka Kurikulum Mts.Takhasus Al Inaaroh Kab.Batang) pada 7 Mei 2021 Pukul 12.30 WIB.

harus mengacu pada prinsip universalitas Islam sebagai agama yang damai. Prinsip ini harus berangkat dari argumen bahwa Tuhan menciptakan banyak golongan, dan pada masing-masing golongan diberikan utusan yang bertujuan untuk menciptakan kedamaian dengan berpedoman pada ajaran Tuhan yang universal. Untuk menerapkan prinsip ini, peserta didik harus diberikan pengetahuan seluas-luasnya mengenai tema-tema yang berpotensi untuk disalah pahami atau dipahami secara sempit. Oleh sebab itu, pendidikan harus mengacu pada keterbukaan dan sifat universalitas keilmuan tanpa dibatasi oleh sekat-sekat ideologi, jenis lembaga maupun unsur kedaerahan.

*Kedua*, prinsip keseimbangan. Prinsip ini menuntut adanya keterpaduan antara sikap, values, kognitif, dan keterampilan. Prinsip keseimbangan yang dihasilkan dari nilai-nilai alQur'an juga menuntut untuk menjadikan peserta didik tidak memiliki kecenderungan pemahaman yang ekstrim. Begitu juga, dengan penanaman prinsip ini, peserta didik diberikan pemahaman agar menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.<sup>43</sup> Konstruksi pembangunan yang dituntut dalam prinsip ini harus dapat mengantarkan peserta didik menjaga keseimbangan antara rasionalitas, moralitas dan spiritualitas.

*Ketiga*, prinsip integrasi. Prinsip ini merupakan prinsip yang menuntut adanya perpaduan dalam bidang keilmuan. Peserta didik diberikan pengetahuan lebih mengenai pemahaman agama melalui preseptif keilmuan yang berbeda-beda. Prinsip keilmuan ini juga merupakan pembahasan yang dilakukan banyak tokoh agar pemahaman mengenai Islam dan al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif-teologis.

### **C. Analisa Penanaman Nilai Islam Moderat Pada Kurikulum**

Untuk dapat mengetahui roh sebuah lembaga pendidikan, sedikit banyak kita harus juga melihat seperti apa Visi dan misi lembaga pendidikan tersebut dalam hal ini adalah Mts. Takhassus Al Inaaroh Kab.Batang. Dari hasil penelitian lapangan yang penulis lakukan, Visi Mts.Takhassus Al Inaroh Kab.Batang adalah “menjadi lembaga pendidikan yang kompetitif, serta dapat melahirkan cendekiawan muslim yang berahlaqul karimah”. Sedangkan misi madrasah tersebut adalah : 1) menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang integratif dan tranformatif. 2) mengimplementasikan paham ahlussunah wal jama’ah dalam dunia pendidikan 3). mengembangkan jaringan kerja sama untuk meningkatkan kualitas pelayanan akademik dan kemasyarakatan.

Mengupas misi poin pertama yaitu “menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang integratif dan tranformatif” maka hal yang penulis temukan dilapangan untuk menerjemahkan poin tersebut, MTs.Takhassus Al Inaaroh Kab.Batang dalam kurun belakangan mencoba untuk terus berinovasi dalam memoderasi beragama dilingkungan lembaga madrasahny dengan memasukkan nilai-nilai islam moderat sebagai pondasi akhlak para siswanya.

Pemilihan nilai-nilai Islam moderat sebagai pondasi akhlak para siswa tidak lain disebabkan oleh pemikiran bahwa untuk menyikapi perkembangan dunia yang semakin moderen, yang banyak didominasi oleh budaya-budaya barat yang cenderung tidak melibatkan sisi akhlak karakter dalam pengembangannya, maka hal tersebut dipandang dapat berdampak buruk untuk masa depan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk terus mengikuti perkembangan zaman, namun untuk tetap tidak melupakan sisi-sisi ilahiyat sebagai pondasi dasar agar hidup ini tidak tersesat dimasa depan dan kemajuan zaman yang ada dapat berjalan dengan seimbang. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh ibu Eka

Nursiyamsih, S.Pd, Waka Kurikulum Mts.Al Inaaroh Kab.Batang pada 27 Mei 2021 di ruangnya saat kami melakukan sesi wawancara dengan beliau.

“Misi kita ini yang pertama adalah menjadi lembaga pendidikan yang kompetitif, serta dapat melahirkan cendekiawan muslim yang berahlaqul karimah. Untuk menerjemahkan misi tersebut kita lakukan dengan mendukung program pemerintah dalam hal ini Kementrian Agama RI untuk menjalankan moderasi beragama. Karena kita ini basis dasarnya adalah nilai-nilai paham ahlussunah wal jama’ah, maka Nilai-nilai Islam moderat adalah pilihan keyakinan kami yang paling ideal untuk pondasi akhlak siswa.” Ungkapnya.<sup>7</sup>

Selain itu ia juga menambahkan: “Pemilihan nilai-nilai Islam moderat sebagai pondasi akhlak para siswa ini tidak lain karena sebab untuk menyikapi perkembangan dunia yang semakin moderen, yang banyak didominasi oleh budaya-budaya barat tetapi tidak melibatkan sisi akhlak , Ini kan berbahaya bagi generasi masadepan kita.” Tegas imbuhnya.<sup>8</sup>

Selain itu berdasarkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), penanaman nilai-nilai islam moderat yang ditanamkan kepada peserta didik di MTs.Al Inaaroh Kab.Batang meliputi:

#### 1. Nilai keimanan

Keimanan merupakan hal yang paling pokok dan mendasar dalam islam, karena menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia lahir dan batin. Iman merupakan keyakinan dalam hati, diucapkan dengan lisan dan dilakukan dengan perbuatan. Hanya dengan iman yang kuat seseorang dapat melakukan ibadah dengan baik dan dapat menghias diri dengan akhlakul karimah.

Sejak dilahirkan anak sudah dibekali dengan benih akidah

---

<sup>7</sup> Doc.wawancara dengan Ibu Eka Nursiyamsih, S.Pd, waka kurikulum MTs.Al Inaroh Kab.Batang, pada 27 Mei 2021.

<sup>8</sup> Doc.wawancara dengan Ibu Eka Nursiyamsih, S.Pd, waka kurikulum MTs.Al Inaroh Kab.Batang, pada 27 Mei 2021.



yang benar, ia dilahirkan berdasarkan kesuciannya. Oleh karena itu pembinaan terhadap benih yang telah ada harus benar-benar diperhatikan. Dengan pembinaan dan pendidikan yang tepat benih keimanan akan tumbuh dengan subur dan mengakar kuat pada diri seorang anak. Hal ini akan berpengaruh besar pada perkembangan masa berikutnya.

Akidah Islam perlu dijabarkan dalam rukun iman dan berbagai cabangnya serta menjauhkan diri dari syirik, dan ini menjadi tonggak islam dalam membentuk nilai-nilai yang baik. Maka sejak kecil anak harus sudah mulai diperkenalkan dengan rukun iman serta dibimbing dan diajarkan bagaimana cara beriman pada masing-masing rukun iman tersebut. Adapun materi yang diajarkan adalah pengenalan terhadap ciptaan Allah SWT yang meliputi manusia, nama-nama Nabi dan Rasul, Kitab Allah dan alam sekitar, pengenalan terhadap sifat ghaib Allah SWT, dan makhluk ghaib Allah SWT seperti malaikatmalaikat Allah SWT.

## 2. Nilai ibadah

Setiap keyakinan akan dianggap lengkap jika hal itu direalisasikan dalam perbuatan yang nyata dan itulah yang dianggap sebagai iman sejati. Ibadah salah satu sendi agama islam yang harus ditegakkan, karena sesungguhnya Allah SWT menciptakan jin dan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya.

Orang tua, pendidik, dan pengasuh hendaklah pandai-pandai dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan beribadah pada anak, agar setelah mereka tumbuh dewasa akan menjadi hamba yang taat beribadah pada Allah dan menganggap ibadah sebagai kewajiban sekaligus kebutuhan bagi mereka. Setelah anak mengenal rukun iman, hukum islam, kemudian anak mulai diperkenalkan dengan rukun Islam, karena didalamnya memuat ibadah yang dilakukan manusia kepada Allah SWT. Adapun ibadah yang perlu diperkenalkan pada anak semenjak kecil yaitu syahadat, shalat lima

waktu, puasa ramadhan, zakat dan haji, adapun ibadah yang perlu dibiasakan adalah shalat lima waktu dan membaca do'a sehari-hari.

### 3. Nilai akhlak

Ada beberapa dasar dalam pendidikan akhlak yang perlu diterapkan, diantaranya adalah: a) Menanamkan kepercayaan pada jiwa anak, yang mencakup percaya pada diri sendiri, percaya pada orang lain terutama dengan pendidikannya, dan percaya bahwa manusia bertanggungjawab atas perbuatan dan perilakunya. Ia juga mempunyai cita-cita dan semangat, b) Menanamkan rasa cinta dan kasih terhadap sesama, anggota keluarga, dan orang lain, c) Menyadarkan anak bahwa nilai-nilai akhlak muncul dari dalam diri manusia, dan bukan berasal dari peraturan dan undang-undang. Karena akhlak adalah nilai-nilai yang membedakan manusia dari binatang. d) Menanamkan perasaan peka pada anak-anak. Caranya adalah membangkitkan perasaan anak terhadap sisi kemanusiaannya, e) Membudayakan akhlak pada anak-anak sehingga akan menjadi kebiasaan dan watak pada diri mereka.

Pentingnya kurikulum pembelajaran yang memuat nilai-nilai Islam moderat di MTs.Al Inaaroh Kab.Batang untuk membekali peserta didik sejak dini tentang nilai-nilai Islam moderat melalui proses pembelajaran yang sebelumnya telah tersusun dalam kurikulum. Oleh sebab itu, kurikulum yang ada di MTs.Al Inaaroh Kab.Batang yang berkaitan dengan pembelajaran Islam moderat disusun sedemikian rupa sehingga dalam penerapannya mampu memberikan pemahaman secara mendalam kepada setiap peserta didik di MTs.Al Inaaroh Kab.Batang.

Penanaman Nilai Islam Moderat di MTs.Al Inaaroh Kab.Batang melalui beberapa kegiatan di madrasah. Sikap serta cara pandang moderat dalam beragama yang ada di lingkungan MTs.Al Inaaroh sudah menjadi ruhnya setiap siswa terlebih terhadap guru-

gurunya. Setidaknya di MTs.AL Inaaroh Kab.Batang terdapat beberapa bentuk integrasi terkait dengan pemahaman Islam moderat atau moderat dalam beragama yang selalu senantiasa di terapkan di lingkungan madrasah, antara lain melalui proses pembelajaran yang disampaikan setiap guru di dalam kelas, selanjutnya melalui proses pemahaman yang telah diwujudkan oleh MTs.AL Inaaroh Kab.Batang melalui budaya di madrasah serta pemahaman yang telah diterapkan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan.

Penanaman Islam moderat di MTs.AL Inaaroh Kab.Batang terus dilakukan pihak manajemen madrasah di bawah pimpinan kepala madrasah, hal itu dilakukan untuk menegaskan bahwasanya agama Islam merupakan agama yang cinta damai serta menjadi agama yang menjadi rahmat seluruh alam dan kehadirannya membawa kesejukan bagi siapapun meskipun berbeda agama.

Islam senantiasa mencintai dan mengajarkan perdamaian serta menolak tindakan kekerasan maupun teror seperti yang dilakukan beberapa oknum yang tidak bertanggungjawab selama ini, sehingga seolah-olah Islam itu tidak menghargai perbedaan. Islam yang moderat dimana dalam menjalankan ajaran agama sesuai perintah Allah dan Rasulullah SAW yaitu mencintai sesama meskipun berbeda sekalipun dalam berbagai hal termasuk berbeda agamanya. Sebagaimanafirman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu dan untukkulah agamaku”<sup>9</sup>

Moderasi dalam beragama terlebih dalam menciptakan karakter siswa agar menjadi Islam moderat tidak dapat dilepaskan dari

---

<sup>9</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: CV.Jaya Sakti Surabaya, 1989), 1112.

berbagai nilai-nilai nasionalisme yang ada, penerapan tersebut juga dilakukan oleh pihak manajemen di madrasah.

#### **D. Proses Penanaman Nilai Islam Moderat**

Penerapan pendidikan Islam moderat di MTs.Al Inaaroh Kab.Batang dilaksanakan dalam berbagai macam kegiatan. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan interwiew didapatkan bentuk penerapan pendidikan Islam moderat. Berikut hasil interview peneliti mengenai kegiatan tersebut.

1. Pembelajaran Kitab Kuning setiap lembaga pendidikan pasti memiliki kitab pedoman yang dijadikan rujukan dalam kegiatan pembelajaran. Didalam pembelajaran kitab kuning terdapat nilai-nilai Islam moderat yang selalu disampaikan para ustadz dan ustadzah. Berkenaan dengan hal itu, Ibu Siliana,S.Pd.I selaku kepala madrasah MTs.Al Inaaroh Kab.Batang mengungkapkan :  
“Pembelajaran kitab kuning yang diikuti para siswa tidak hanya menerjemahkan teks berbahasa arab, tetapi juga mengkaji ulang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Seperti sulamut taufiq, fathul qorib dan lain sebagainya. Para pengajar juga selalu menyampaikan nilai Islam moderat, seperti dalam hal puasa pada bulan ramadhan banyak warung makan berjualan tetapi kita tidak boleh mengatakan pedagang itu melanggar aturan syariat Islam karena kita ini hidup berdampingan dengan umat non muslim. Dalam pembelajaran ini juga diajarkan materi materi Ahlussunnah wal jamaah seperti mengaji Kitab Aqidatul Awam dan Hujjah Nahdlatul Ulama dan kitab-kitab karangan ulama salaf lainnya.”  
Ungkapnya.<sup>10</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Ust. Mukhoyir selaku pengajar Kitab Kuning di MTs.Al Inaroh Kab.Batang. Ia

---

<sup>10</sup> Siliana, Kepala Madrasah MTs.Al Inaaroh Kab.Batang, Interview pada 25 Mei 2021

mengatakan : “ketika mengajar kitab kuning selalu saya awali dengan mengirimkan surat al fatihah kepada para masyaikh pondok dan pengarang kitab yang akan dipelajari. Dan sebelum mengakhiri pelajaran saya selalu berpesan kepada para santri untuk bersikap toleransi, adil dalam melakukan apapun.”<sup>11</sup>Berdasarkan data yang diperoleh melalui dokumentasi, kitab kitab yang dipelajari dalam Mts. Al Inaaroh Kab. Batang adalah sebagai berikut :<sup>12</sup>

- 1) Akhlakul lil Banin , kitab ini membahas tentang berakhlakul karimah bagi peserta didik.
- 2) Ta’lim Muta’alim, kitab ini membahas tentang pedoman dalam menuntut ilmu seperti etika dan adab.
- 3) Khoridlatul Bahiyah, kitab ini membahas kaidah kaidah fiqh dalam bentuk nadhom atau puisi.
- 4) Aqidatul Awam, kitab ini membahas tentang tauhid yang dirangkai dalam membentuk nazhom.
- 5) Mabadi Al-Fiqhiyah, kitab ini membahas tentang permasalahan fiqh untuk pemula yang baru memulai belajar.
- 6) Safinatun Najah, kitab ini merupakan lanjutan dari kitab mabadi al fiqhiyyah yang sama membahas masalah fiqh.
- 7) Sulam Taufik, kitab ini membahas fiqh dan sedikit masalah aqidah
- 8) Hujjah NU, dalam kitab ini diajarkan ajaran ahlussunnah wal jamaah an-nadliyah
- 9) Fathul Qarib, membahas permasalahann fiqh
- 10) Shorof Amtsilati Tasrifiah, kitab ini membahas tentang kaidah- kaidah nahwu shorof.
- 11) Syi’ir Nahwu Jurumiyah, kitab ini membahas tentang kaidah- kaidah nahwu shorof

---

<sup>11</sup> Ust. Mukhoyir, Pengampu Mapel Kitab Kuning di MTs.Al Inaaroh Kab.Batang, Interview pada 25 Mei 2021

<sup>12</sup> Dokumentasi MTs.Al Inaaroh Kab.Batang tahun 2021

- 12) hadits Arbain Nawawi, kitab ini membahas tentang hadits Nabi Muhammad SAW
- 13) Bulughul Marom, kitab ini membahas fiqh yang disertai hadits Nabi Muhammad SAW
- 14) Hidayatus Sibyan, kitab ini membahas kitab nadzaman berisi tentang dasar-dasar Ilmu Tajwid.

## 2. Seminar

Seminar merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu lembaga untuk membahas atau menyampaikan karya ilmiah didepan khalayak ramai. Untuk tema kegiatan seminar ini biasanya mengambil tema-tema yang sedang menjadi topik perbincangan seperti radikalisme, bahaya narkoba, kenakalan remaja dan lain sebagainya.

Mengenai hal itu Ibu Eka Nursiyamsih, S.Pd selaku Waka Kurikulum Mts.Al Inaroh Kab.Batang mengatakan : “agar para santri memahami permasalahan didunia luar, di MTs.Al Inaroh ini rutin mengadakan berbagai macam seminar dengan mendatangkan narasumber yang berkompeten dalam bidangnya.”<sup>13</sup>

## 3. Diskusi

Diskusi merupakan suatu ajang untuk membahas permasalahan yang dilakukan secara terbuka oleh dua orang ataupun lebih dalam suatu forum. Didalam forum diskusi perbedaan pendapat merupakan suatu hal yang sudah wajar. Ibu Siliana menuturkan : “diskusi yang dilakukan di pondok ini mudah sangat bervariasi tidak hanya membahas isu-isu lokal saja, tetapi juga membahas isu-isu permasalahan skala nasional.

## 4. Kerjasama dengan pihak lain Untuk mencapai visi dan misi MTs.Al

---

<sup>13</sup> Eka Nursiyamsih, S.Pd, Waka Kurikulum MTs.Al Inaroh, Interview, Tanggal 27 Mei 2021

Inaaroh Kab.Batang sering menggandeng pihak-pihak tertentu dalam hal membuat suatu kegiatan untuk para santrinya.<sup>14</sup>

Kegiatan kerjasama ini sangatlah memberikan dampak baik dan positif bagi perkembangan pola pikir para siswa di MTs.Al Inaaroh Kab.Batang untuk kedepannya terkhusus terciptanya sikap toleransi dan menghargai yang berbeda paham dan agama.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam melihat sikap santri dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar para santri sudah melaksanakan nilai-nilai pendidikan Islam moderat seperti yang diajarkan para ustadz seperti tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang), tawasuth (moderat atau tengah-tengah), i'tidal (berprinsip). Hal tersebut juga terus diperkuat dengan kegiatan-kegiatan pendukung lainnya seperti Salat Duha berjama'ah, Salat Zuhur berjama'ah, Upacara Bendera, Membaca dan menghafal Alquran, Membaca do'a dan selawat bersama, Istigasah, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Pembacaan kitab kuning, Bakti sosial, dsb.

Selain itu juga penulis menemukan sebuah fakta, untuk menanamkan nilai-nilai Islam moderat di Lingkungan MTs.Al Inaroh Kab.Batang madrasah tersebut juga menempuh penanaman nilai-nilai tersebut melalui kegiatan intra kurikuler, seperti halnya: Pramuka, PMR, Hadroh, Pencak Silat, Paduan Suara, Kaligrafi, Arab Study Club, English Studi Club, Karya Ilmiah remaja, Voli, dsb.<sup>15</sup>

#### **E. Evaluasi Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat**

Proses penerapan Pendidikan Islam Moderat di MTs.Al Inaroh Kab.Batang dikemas dalam berbentuk dalam pembelajaran dan berbagai kegiatan diantaranya Pengajian kitab kuning, senimar, bekerjasama dengan

---

<sup>14</sup> Siliana, Kepala MTs.Al Inaaroh Kab.Batang, Interview, 25 Mei 2021

<sup>15</sup> Doc.MTs.Al Inaaroh Kab.Batang Tahun 2021 yang penulis peroleh dari hasil Observasi lapangan pada 29 Mei 2021

pihak lain, diskusi, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Dimana kegiatan tersebut tetap merujuk pada aspek kognitif, psikomotorik dan afektif.

#### 1. Aspek Kognitif

##### a. Pembelajaran kitab kuning

Pembelajaran Kitab Kuning merupakan suatu ciri khas yang kegiatan pembelajaran di dalam MTs. Al Inaarah Kab. Batang. Hal ini dikarenakan kitab kuning ini menjadi rujukan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Seperti contohnya permasalahan syariah, permasalahan hukum fiqh dan permasalahan sikap terhadap agama lain.

##### b. Seminar

Seminar merupakan suatu ajang kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang luas kepada para Siswa dengan narasumber dari luar sehingga para siswa tidak hanya menerima materi yang diberikan oleh para pengajar di lingkungan madrasah nya saja, tetapi juga untuk bertukar pengetahuan dan gagasan. Seminar yang dilakukan MTs. Al Inaroh Kab. Batang sudah sangat bermanfaat karena melibatkan berbagai elemen baik dewan guru, santri, masyarakat sekitar dan para wali santri.

#### 2. Aspek Psikomotorik

##### a. Diskusi

Jika ditempat lain diskusi identik dengan kegiatan formal dan resmi. Hal yang berbeda ditemui di Mts. Al Inaroh Kab. Batang, dimana diskusi sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh para siswa. Diskusi ini bertujuan untuk membentuk pribadi siswa pada kecakapan, kedewasaan dalam berfikir dan bersikap serta untuk melatih para santri



agar berani mengemukakan pendapatnya dikhalayak ramai tanpa adanya memaksakan kehendak sampai terciptanya sikap anarkis.

### 3. Aspek Afektif

#### a) Akhirussanah

Acara ini rutin dilaksanakan dalam setiap akhir tahun pelajaran sebagai ajang untuk perpisahan atau wisuda para santri maupun siswa yang dirangkai dengan pengajian umum dan penampilan bakat para santri. Para tamu undangannya pun beragam baik dari kalangan pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama, para wali santri dan masyarakat umum, dengan kegiatan ini diharapkan para santri memiliki rasa untuk bersosialisasi dengan masyarakat.

#### b) Kerjasama dengan pihak lain,

Kerjasama yang dilakukan oleh MTs.Al Inaaroh Kab.batang dilakukan dengan berbagai pihak diantara instansi pemerintah, antar lembaga madrasah maupun dengan lembaga- lembaga keagamaan maupun lembaga sosial lain. Ini merupakan suatu implementasi nyata dari pendidikan Islam moderat.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas yang menyangkut jenis dan minat. Atau dengan kata lain nilai dapat diartikan sebagai ukuran atas kehendak seseorang akan sesuatu hal yang menyangkut baik dan buruk. Nilai merupakan sesuatu yang kita alami sebagai ajakan dari panggilan yang kita hadapi, mendorong kita untuk melakukan sesuatu perbuatan, mengarahkan perhatian kita pada sesuatu yang menarik.

Moderat dalam istilah Arab dikenal kata *tawassuth, at-tawazun* atau *al-wasathiyyah* yang berarti jalan tengah diantara dua kutub yang saling berlawanan. Sikap *tawassuth* berarti sikap yang berkaitan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi perlakuan adil serta lurus ditengah jalan kehidupan bersama. Moderat itulah jati diri Islam.

Moderasi Islam atau sering juga disebut dengan Islam moderat merupakan terjemahandari kata *wasathiyyah al-Islamiyyah*. Kata *wasata* pada mulanya semakna *tawazun, I"tidal, ta"adul* atau *al-istiqomah* yang artinya seimbang, moderat. Moderat dalam istilah Arab dikenal kata *tawassuth, at- tawazun* atau *al-wasathiyyah* yang berarti jalan tengah diantara dua kutub yang saling berlawanan. Sikap *tawassuth* berarti sikap yang berkaitan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi perlakuan adil serta lurus ditengah jalan kehidupan bersama.

1. Bagaimana penanaman nilai Islam moderat di MTs. Takhassus Al Inaaroh Batang?

Adapun dalam penanaman nilai-nilai Islam moderat di MTs.Takhassus Al Inaaroh Kab.Batang dilakukan dengan jalan penciptaan budaya baru baik melalui aturan-aturan kedisiplinan dimadrasah, pola interaksi, maupun melalui pendidikan-pendidikan

baik dalam mata pelajaran formal maupun melalui kegiatan ekstra kurikuler yang dikembangkan di madrasah tersebut. Dengan demikian diharapkan mampu mencerminkan dan mampu membentuk kepribadian para siswa untuk menerapkan konsep kehidupan dengan nilai-nilai Islam moderat seperti halnya pengalaman nilai *tawassuth, at-tawazun* atau *al-wasathiyyah*.

2. Mengapa penanaman nilai Islam moderat penting dilaksanakan di MTs Takhassus Al Inaaroh Batang?

Sementara alasan seberapa penting penanaman nilai-nilai Islam moderat di MTs.Takhassus Al Inaaroh Kab.Batang adalah karena dilandaskan pada dasar pemikiran akan pentingnya peran nilai-nilai islam moderat dalam diri dan kepribadian generasi bangsa ini, sehingga dipandang perlu dilakukan penanaman nilai-nilai tersebut sejak dini, sejak dari bangku madrasah. Dengan demikian diharapkan dengan penerapan nilai-nilai Islam moderat seperti halnya pengalaman nilai *tawassuth, at-tawazun* atau *al-wasathiyyah* akan mampu mempengaruhi dan dominan dalam pembentukan karakter dan kepribadian generasi bangsa ini secara kelompok yang moderat

## **B. Saran**

Berdasarkan data dan analisis yang penulis kemukakan di atas maka peneliti dapat memberi saran yang diharapkan dapat berguna bagi seluruh stake holder pendidikan, khususnya pendidikan Islam di Indonesia:

1. Untuk sahabat, kawan, para guru serta seluruh stake holder pendidikan Islam. Data diatas menunjukkan betapa pentingnya penguatan nilai-nilai Islam moderat didalam diri generasi muda bangsa Indonesia saat ini. Sehingga besar harapan kami, penelitian awal ini dapat dijadikan tonggak pijakan untuk membangun

kurikulum serta metode pendidikan dengan nilai-nilai Islam moderat yang lebih baik, lebih disempurnakan kembali.

2. Untuk lembaga MTs. Al Inaaroh Kab. Batang, proses-proses dalam rangkai membangun dan membentuk mental dan budaya generasi Bangsa Indonesia ini dengan nilai-nilai Islam moderat sudah cukup baik. namun hal tersebut tetap penting untuk terus dilakukan peningkatan.

## **Daftar Pustaka**

- Abduh , Ahmad Iwudh *Mutiara Hadis Qudsi* . Bandung: Mizan Pustaka, n.d.
- Abdusshomad, Muhyidin. 2008. *HUJJAH NU Akidah-Amaliyah-Tradisi* Surabaya: Khalista
- Adisusilo, JR Sutarjo, “*Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Kontruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*”, Jakarta: Rajawali Press, 2012
- Ainiyah, Nur. 2013. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ulum, Vol 13 Nomor 1, Juni
- Albertus, Doni Koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT.Grasindo
- Ash Shiddiqey, Teungku Muhammad Hasbi and Al-Islam. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, n.d.
- Ash-Shallabi, Ali Muammad. 2020. *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1.
- Asmani, Jamal Ma'mur . 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Madrasah*. Jogjakarta: Diva Press, 2012, cet. V
- Azra, Azyumardi . 1998. *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*,.Jakarta, PT Logos Wacana Ilmu
- Azra, Azyumardi. 2020. *CBE, Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran,Ibadah, hingga Prila*. Jakarta: Kencana.
- Babun Suharto and dkk, *Moderasi Beragama : Dari Indonesia Untuk Dunia, LkiS Cetakan*, 2019.
- Baisuki, Asror . *Penanaman Karakter Moderat Di Ma'had Aly Situbondo Naming Of Moderate Characters At Ma'had Aly Situbondo*, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Creswell, John W. “*Qualitative Inquiry & Research Design*”,. London: Sage Publications, 2007), PDF, e-book

- Darlis. 2016. *Peran Pesantren As'adiyah Dalam Membangun Moderasi Islam Di Tanah Bugis* . Al-Misbah.
- Departemen Agama RI. 2008. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jakrta: Departemen Agama RI.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Panduan Penilaian Untuk Madrasah Menengah Atas* . Jakarta: Pembinaan SMA
- Graham E Fuller, "Freedom and Security: Necessary Conditions for Moderation," *The American Journal of Islamic Social Sciences* (Tth 22 (n.d.): 3.
- Hadi , Amirul dan Haryono. 1998. "*Metodologi Penelitian Pendidikan*". Bandung, Pustaka Setia
- Hadi, Sofyan . 2019. "Nilai-Nilai Moderat Islam Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia" *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam*.
- Hadi, Sofyan. 2019 "Urgensi Nilai-Nilai Moderat Islam Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia," *KAHPI* 1, no. 1
- Harist A, Busyairi, *ISLAM NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, Surabaya: Khalista
- Haryanti, Nik. 2011. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* .Bandung: Alfabeta.
- Husna Ulfatul and Thohir Muhammad, "Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in School," 2020, *Nadwa* 14, no.1
- J. Feits, Jess. 2011. *Teories of Personality*" . Ter. Smita Prathita Sjahputri "*Teori Kepribadian*, Jilid2 edi, vol. 7 (Jakarta: Salemba Humanika.
- Kasdi, Abdurrohman. 2019 " Wasathiyah Islam as the Road to Moderatism in Indonesia," *Al Albab* 8, no.2.
- Khan, Yahya . 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta : Pelangi Publishing.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, . New York: Bantam Books

- Lidwa Pustaka i-Software, “Kitab 9 Imam Hadits, Sumber: Bukhari, Kitab: Nikah” (Bab: Hak Suami Atas Dirimu, n.d.).
- M. Yunus Badruzzaman, Konsep Aswaja, Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2019
- M. Zainudin and Muhammad In’am Esha, Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi, UIN-Maliki Press, 2016
- Madjid, Nurcholish. 1998. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung : Mizan
- Moesa, Ali Maschan, “ Nasionalisme Kyai Kontruksi Sosial Berbasis Agama: Yogyakarta: LkiS, 2007
- Muzadi, Abdul Muchit, NU Dalam Perpektif Sejarah Dan Ajaran, Surabaya: Khalista
- Muzadi, Abdul Muchith. 2006. *Mengenal Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista Nisa’,
- Khoirul Madawinun. 2008. *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)*, Jurnal: AnCoM.
- Nur , Afrizal and Lubis Mukhlis. 2015. “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr,” *An-Nur* 4, no. 2 (2015).
- Nur , Afrizal dan Mukhlis Lubis. 2015. *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr)*. Jurnal: An-Nur, Vol. 4 No. 2.
- Petashihan , Lajnah. 2012. Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Al-Qur’an Tematik, Moderasi Islam*
- Quraish, M. Shihab, Wasathiyah: wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama, Tangerang: Lentera Hati, 2020
- Quraish, M. Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 2nd ed. (Tangerang: Lentera hati, 2020).
- Ramadhan, Haris. “Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil’alamin” Thesis UIN Malang, 2016

- Ramayulis. 2010. *Metode Pengajaran Agama Islam* . Jakarta: Kalam Mulia.
- Saifuddin,Lukman Hakim. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementrian Agama RI
- Sangkot Sirait “*Moderate Muslim: Mapping the Ideology of Mass Islamic Organizations in Indonesia*”, *Journal of Islamic Studies and Culture* 4, no.1
- Sani, Ridwan Abdullah . 2013. *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013* . Jakarta:Bumi Aksara.
- Sayyi, Ach “ *Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-Guluk Sumenep)*”, Universitas Islam Malang, 2020
- Shibab, M. Quraish. 2020. *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragam*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sholihan.2008. *Modernitas Postmodernitas Agama*, Semarang : Walisongo Press
- Sofiudin, “Transformasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Dinamika Keumatan Dan Kebangsaan,” *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, November, no. 18
- Suharto, Babun and dkk, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, LkiS, 2019
- Sutrisno . 2016. “*Penanaman Nilai Religius Di Keluarga Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Madrasah,*” no. 2
- Tim Penyusun Kementerian Agama, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol.53
- Tim Redaksi. 2001. *UU SISDIKNAS (UU RI No. 20 Tahun 2003)*. Jakarta, Sinar Grafika
- Ulwan,Abdullah Nashih. 2013. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta:Khatulistiwa Press.
- Umar, Nasaruddin. 2019. *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia* . Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wahid , Abdul and et.all. 2001. *Militansi Aswaja & Dinamika Pemikiran Islam*Malang: Aswaja Centre UNISMA
- Yasid, Abu. 2010. *Membangun Islam Tengah* . Yogyakarta: Pustaka Pesantren.



Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana

## *Lampiran*

### Instrumen Penelitian

#### A. Kegiatan Dokumentasi Mengumpulkan Data tentang:

1. Gambaran Umum MTs Takhassus Al Inaaroh
  - a. Visi dan Misi MTs Takhassus Al Inaaroh
  - b. Tujuan MTs Takhassus Al Inaaroh
  - c. Kurikulum MTs Takhassus Al Inaaroh
2. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Kegiatan Mingguan di MTs Takhassus Al Inaaroh
3. Penanaman karakter Islam moderat di MTs Takhassus Al Inaaroh
4. Silabus dan RPP
5. Foto-foto Kegiatan
6. Dokumen lain yang dianggap perlu

#### B. Kegiatan Wawancara Mengumpulkan Data dengan:

1. Kepala Madrasah
2. Wakil Kepala Bidang Kurikulum
3. Guru Pendidikan Agama Islam
4. Siswa

## Pedoman Wawancara

### A. Kepala Madrasah

1. Bagaimana sejarah singkat berdirinya lembaga MTs Takhassus Al Inaaroh ini ?
2. Bagaimana respon masyarakat tentang berdirinya Mts ini ?
3. Apa saja persiapan dalam perekrutan guru di MTs Takhassus Al Inaaroh ?
4. Bagaimana kriteria yang diterima untuk menjadi guru ?
5. Apakah ada pembinaan untuk guru dan Mengapa hal itu dilakukan ?

### B. Waka Kurikulum

1. Apakah bapak/ibu mengetahui tentang islam moderat ?
2. Bagaimana kurikulum di MTs Takhassus Al Inaaroh ?
3. Apa saja program ke takhasusan di MTs Takhassus Al Inaaroh ?
4. Kurikulum yang digunakan apakah sudah mencakup pendidikan karakter di MTs Takhassus Al Inaaroh?
5. Program apa saja yang digunakan untuk pengembangan pendidikan karakter di MTs Al Inaaroh?
6. Apakah penanaman nilai islam moderat menjadi salah satu program pengembangan karakter di MTs Takhassus Al Inaaroh?
7. Program apa saja yang terkait dengan penanaman nilai Islam moderat di MTs Takhassus Al Inaaroh?

### C. Guru Pendidikan Agama Islam maple Akidah Akhlak

1. Apakah yang Bapak/Ibu ketahui tentang pengertian islam moderat ?
2. Bagaimanakah peran Bapak/Ibu sebagai guru PAI dalam mengembangkan nilai-nilai islam moderat yang ada terhadap peserta didik di MTs Takhasuss Al Inaaroh?
3. Bagaimanakah pengembangan pembelajaran PAI yang Bapak/Ibu lakukan melalui perencanaan pelaksanaan pembelajaran PAI dalam rangka mendorong terbentuknya penanaman islam moderat siswa?

4. Bagaimanakah pengembangan pelaksanaan pembelajaran PAI yang Bapak/Ibu lakukan dalam mewujudkan penanaman islam moderat siswa melalui nilai-nilai keutamaan yang dikembangkan PAI?
5. Bagaimanakah pengembangan pembelajaran PAI yang Bapak/Ibu lakukan melalui kegiatan evaluasi pembelajaran dalam rangka mendorong terbentuknya moderasi antar siswa?
6. Nilai-nilai islam moderat apa saja yang diintegrasikan dalam pembelajaran PAI?
7. Bagaimana wujud konkrit pengembangan nilai-nilai islam moderat yang dikembangkan pada kegiatan di luar kelas?
8. Kegiatan/program-program apa saja yang menunjang penanaman islam moderat di luar kegiatan pembelajaran di kelas?
9. Berikan gambaran umum mengenai pengembangan PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam moderat di sekolah ?

D. Siswa

1. Apakah adik-adik mengawali KBM dengan berdoa ?
2. Apakah adik-adik ketika bertemu guru atau masuk ruangan menyapanya dengan salam?
3. Apakah adik-adik mengikuti pembelajaran PAI di kelas ?
4. Apakah ada kegiatan upacara bendera ?
5. Selain upacara bendera, apakah ada kegiatan lain sebelum KBM ?
6. Apakah kalian ikut kegiatan ekstrakurkuler ?

## DOKUMENTASI















## DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

Nama : Sa'dulloh  
Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 14 Mei 1988  
Alamat Asal : Ds. Kedungmalang RT/RW 002/001 Kec.  
Wonotunggal Kab. Batang  
HP : 082326793524  
Email : [sadulloh77@gmail.com](mailto:sadulloh77@gmail.com)

Jenjang Pendidikan :

a. Pendidikan Formal

1. MI Miftahul Huda Mangkangkulon Semarang (1993-1999)
2. MTs NU 02 Gringsing Batang (1999-2002)
3. MA NU Gringsing Batang (2002-2005)
4. Fakultas Agama Islam Prodi Pendidikan Agama  
Islam UNWAHAS Semarang (2008-2013)

b. Pendidikan Non-Formal

1. PP. Al Hikmah Sawangan Gringsing Batang (1999 - 2015)

Semarang, 30 Desember 2021

Mahasiswa Peneliti



Sa'dulloh

NIM: 1903018020